



**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

SKRIPSI

Oleh
Diana Natalia
NIM 140210302056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

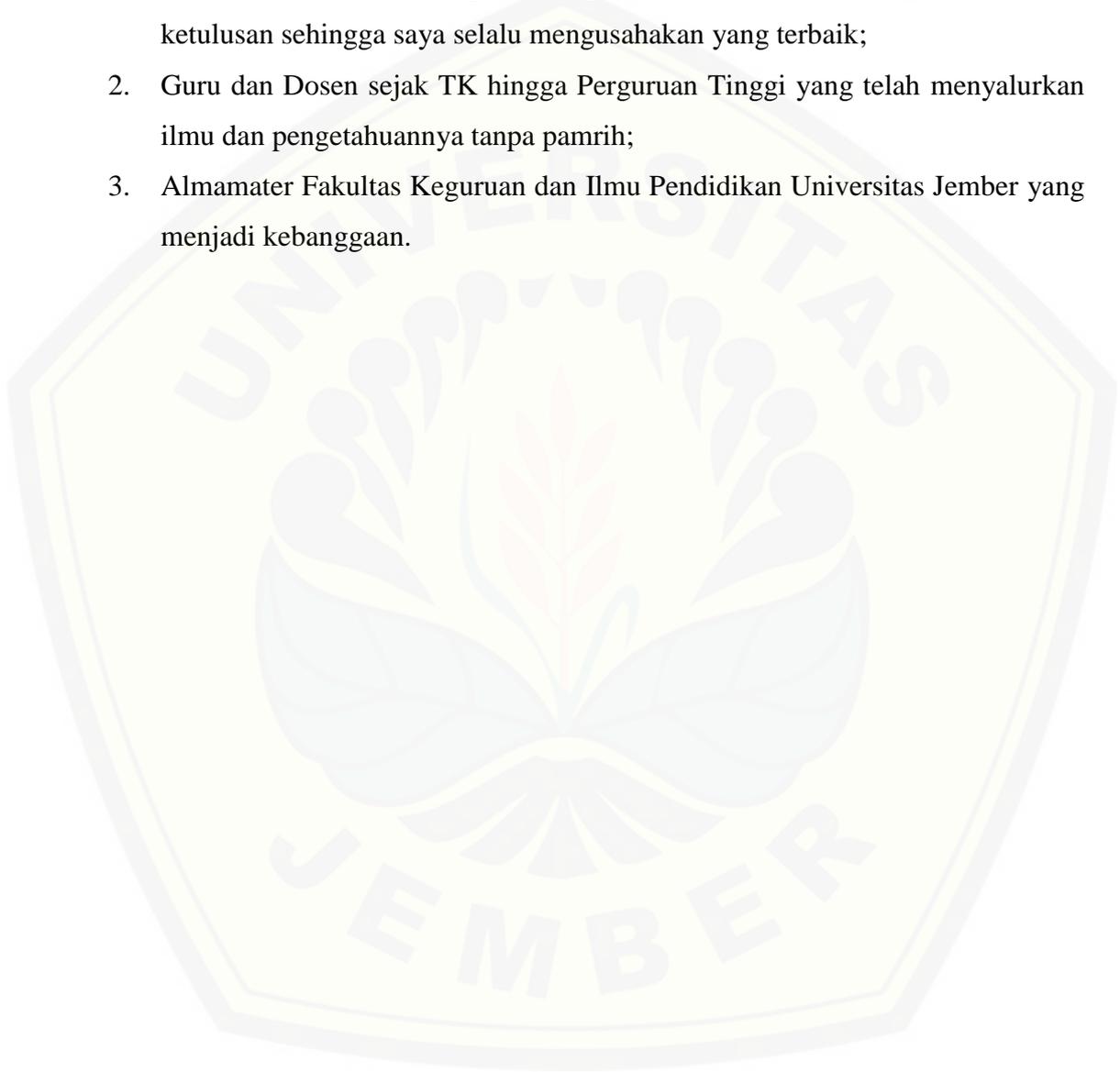
Oleh
Diana Natalia
NIM 140210302056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua terkasih Papa Haryono dan Mama Sumarmi yang sangat berjasa mendidik dan mendorong dari segi moril dan materil dengan sabar dan ketulusan sehingga saya selalu mengusahakan yang terbaik;
2. Guru dan Dosen sejak TK hingga Perguruan Tinggi yang telah menyalurkan ilmu dan pengetahuannya tanpa pamrih;
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang menjadi kebanggaan.



MOTO

Tetapi Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan
ditambahkan kepadamu.

(Terjemahan Baru Matius 6:33)¹



¹ IKAPI. 2002. Alkitab. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Natalia

NIM : 140210302056

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri kecuali kutipan yang telah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya plagiasi. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Maret 2019
Yang menyatakan,

Diana Natalia
NIM 140210302056

SKRIPSI

**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

Oleh
Diana Natalia
NIM 140210302056

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Kayan Swastika, M.Si.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Marjono, M.Hum.

HALAMAN PERSETUJUAN

**JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG
KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER
TAHUN 1945-2018**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Sejarah (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Nama Mahasiswa : Diana Natalia
NIM : 140210302056
Angkatan Tahun : 2014
Daerah Asal : Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Februari 1997
**Jurusan/Program : Pendidikan Ilmu Pendidikan Pengetahuan
Sosial/ Pendidikan Sejarah**

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 196702102002121002

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 22 Maret 2019

tempat : Ruang Sidang Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Kayan Swastika, M.Si.
NIP 196702102002121002

Drs. Marjono, M.Hum.
NIP 196004221988021001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Sugiyanto, M.Hum.
NIP 195702201985031003

Dr. Sumardi, M.Hum.
NIP 19600518198921001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc. Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018; Diana Natalia, 140210302056; 2014: 113 halaman + xvii halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Kependudukan Jepang atas Indonesia berdampak besar bagi rakyat pribumi secara langsung. Kedatangan Pemerintahan Jepang pada tahun 1942 merupakan percobaan yang sangat berat bagi jemaat Kristen di Desa Rejoagung. Tepatnya tahun 1943, banyak anggota Jemaat dan pengurus Jemaat yang ditahan oleh Ken Pei Tai (polisi militer Jepang). Gereja mulai bangkit dari ketertindasan setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu yang ditandai dengan kemerdekaan Indonesia tahun 1945.

Selanjutnya, dihimpunlah Sidang Majelis Agung di Mojowarno tanggal 6-9 Agustus 1946 sehingga momentum ini diperingati setiap tahun sebagai Hari Kebangunan Kembali GKJW atau Hari Pembangunan GKJW. Hal inilah yang memicu GKJW untuk terus bangkit dan bertumbuh sebagai warga Kerajaan Allah dan saksi Kristus di dunia ini.

Penelitian ini mengkaji beberapa masalah: (1) bagaimana perkembangan jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018; (2) bagaimana kehidupan religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018; (3) bagaimana kehidupan non religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018. Tujuan Penelitian yaitu: (1) menganalisis perkembangan jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018; (2) menganalisis kehidupan religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018; (3) menganalisis kehidupan non religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018.

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu: (1) bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung dan mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan pemecahan

permasalahan tentang Jemaat GKJW Rejoagung; (2) bagi pembaca, memperoleh pengetahuan tentang Jemaat Kristen khususnya Jemaat GKJW Rejoagung dan menambah wawasan terkait sejarah, perkembangan Jemaat dan kegiatan religius dan non religius jemaat GKJW Rejoagung; (3) bagi Desa, memperkenalkan Jemaat Kristen di Desa Rejoagung dan mengembangkan anggota Jemaat GKJW Rejoagung sesuai tantangan zaman.

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah, langkah-langkah yang terdiri dari Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi agama, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Hermeneutika.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah perkembangan jemaat GKJW Rejoagung dalam segi jumlah kenaikan dan penurunannya tidak terlalu signifikan. Perkembangan sarana dan prasarana peribadatan dari renovasi ke renovasi telah terlihat bangunan yang megah dan modern. Perkembangan kehidupan religius dan non religius dari waktu ke waktu juga semakin berkembang mengikuti perkembangan jaman dan disesuaikan dengan kultur jemaat.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) perkembangan Jemaat GKJW Rejoagung tidak terlalu signifikan, penambahan jemaat GKJW Rejoagung melalui pengkabarannya injil dan melalui kelahiran bayi. Penurunan jumlah jemaat Kristen karena transmigrasi dan suksesnya pemahaman terhadap program Keluarga Berencana, (2) Kegiatan religius jemaat GKJW Rejoagung meliputi kegiatan peribadatan dan juga sakramen. Peribadatan yang dilakukan yaitu ibadah Minggu, Ibadah Keluarga, Ibadah Hari Raya Grejawi, Ibadah Perkawinan, Ibadah Kematian, Ibadah Kategorial, Ibadah Sidi, Ibadah Hari Khusus, Ibadah Pemberkatan, Ibadah Pelepasan, dan Ibadah Unduh-Unduh. Sakramen yang dilakukan adalah sakramen Perjamuan Kudus dan Baptis Kudus. (3) Kegiatan non Religius jemaat GKJW Rejoagung yaitu meliputi kegiatan sosial ekonomi, kegiatan partisipasi politik, kegiatan sosial budaya, kegiatan sosial religi, dan kegiatan partisipasi pendidikan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Dr. Nurul Umamah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Drs. Kayan Swastika. M.Si., selaku pembimbing I dan Drs. Marjono, M.Hum., selaku pembimbing II atas bimbingan dan nasehat yang membangun semangat penulis;
6. Semua Dosen Pendidikan Sejarah yang telah membimbing dalam belajar sehingga memperoleh wawasan yang lebih luas;
7. Pendeta Suwito, M.Si beserta majelis Jemaat yaitu Pak Widarto, Pak Nanang, Pak Rekso, Pak Mujiono dan Kepala Desa Pak Agus Basuki beserta jajarannya yaitu Pak Sudarmanu, Pak Naryo, Pak Budiwiyono dan seluruh jemaat GKJW Rejoagung yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah berjasa memberikan banyak informasi dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

8. Om Legiman, Tante Sarah Siu Ling (Almh), Adik Meilani Fang Siu Ling, Adik Betrix Evita Ling dan Keponakan Shine Fefe Christian Yoga yang mendoakan dan mendukung setiap proses yang saya lalui;
9. Seluruh Kader dan Alumni GMNI FKIP Fauzan, Gio, Annisa, Iren, Ani, Azizah, Mas Aris, Mas Hasan, Mas Dayat, Mbak Vita, Mbak Citha, Mas Robit, Mas Wildan yang telah memberi motivasi dan menyumbang pemikiran;
10. Demisioner Kepengurusan GMNI FKIP Periode 2016-2017 Ferman, Rofi, Diva, Nandra yang memberi makna di setiap perjuangan;
11. Perkantas Jember yaitu Staf Mas Yusuf, Mbak Respati, Mas Edowin, Mbak Wiji dan Mas Johan, Permaker Monica, Azarya, Grace, Christa, Adit, Adel, Andrew, Oscar, Ridho, Januar, Yohan yang selalu mendukung dan mendoakan semoga Yesus selalu memberi berkat;
12. Adik Kelompok Tumbuh Bersama Ulan dan Rin yang selalu mendoakan dan memberi semangat;
13. Sahabat seperjuangan sejak SMA Nadya, Frida, Cintya, Kharisma, Rama dan Febri yang selalu menyemangati dan mendorong agar segera menyelesaikan skripsi ini;
14. Adik-Adik seperjuangan Elya Sintya, Ninik Anggraeni, Sri Agustin yang selalu menghibur dan mengajak menyegarkan pikiran saat penulis pusing dan penat;
15. Pendidikan Sejarah 2014 terkhusus Mey, Ratu, Anita, Ina, Novika, Indah, Danang, Sulaiman, Bahrul yang memberi semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 22 Maret 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul	5
1.3 Ruang Lingkup	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
BAB 3. METODE PENELITIAN	14
BAB 4. PERKEMBANGAN JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945-2018	18
4.1 Perkembangan Jemaat	18
4.1.1 Perkembangan Jemaat Tahun 1945-1965	20
4.1.2 Perkembangan Jemaat Tahun 1966-1998	21
4.1.3 Perkembangan Jemaat Tahun 1999-2018	21
4.2 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan	23
4.2.1 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1945-1965	24
4.2.2 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1966-1998	25
4.2.3 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1999-2018	26
BAB 5. KEHIDUPAN RELIGIUSITAS JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945-2018	29
5.1 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-1965	32
5.1.1 Ritus Keagamaan	33

5.1.2 Sakramen	38
5.2 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1966-1998	39
5.2.1 Ritus Keagamaan	39
5.2.2 Sakramen	44
5.3 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1999-2018	45
5.3.1 Ritus Keagamaan	45
5.3.2 Sakramen	51
BAB 6. KEHIDUPAN NON RELIGIUS JEMAAT GREJA KISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945- 2018	55
6.1 Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-1965	55
6.2 Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1966-1998	58
6.3 Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1999-2018	61
BAB 7. PENUTUP	64
7.1 Kesimpulan	64
7.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	68

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Perkembangan Jumlah Jemaat Tahun 1966-1998	21
4.2 Perkembangan Jumlah Jemaat Tahun 1999-2018	22



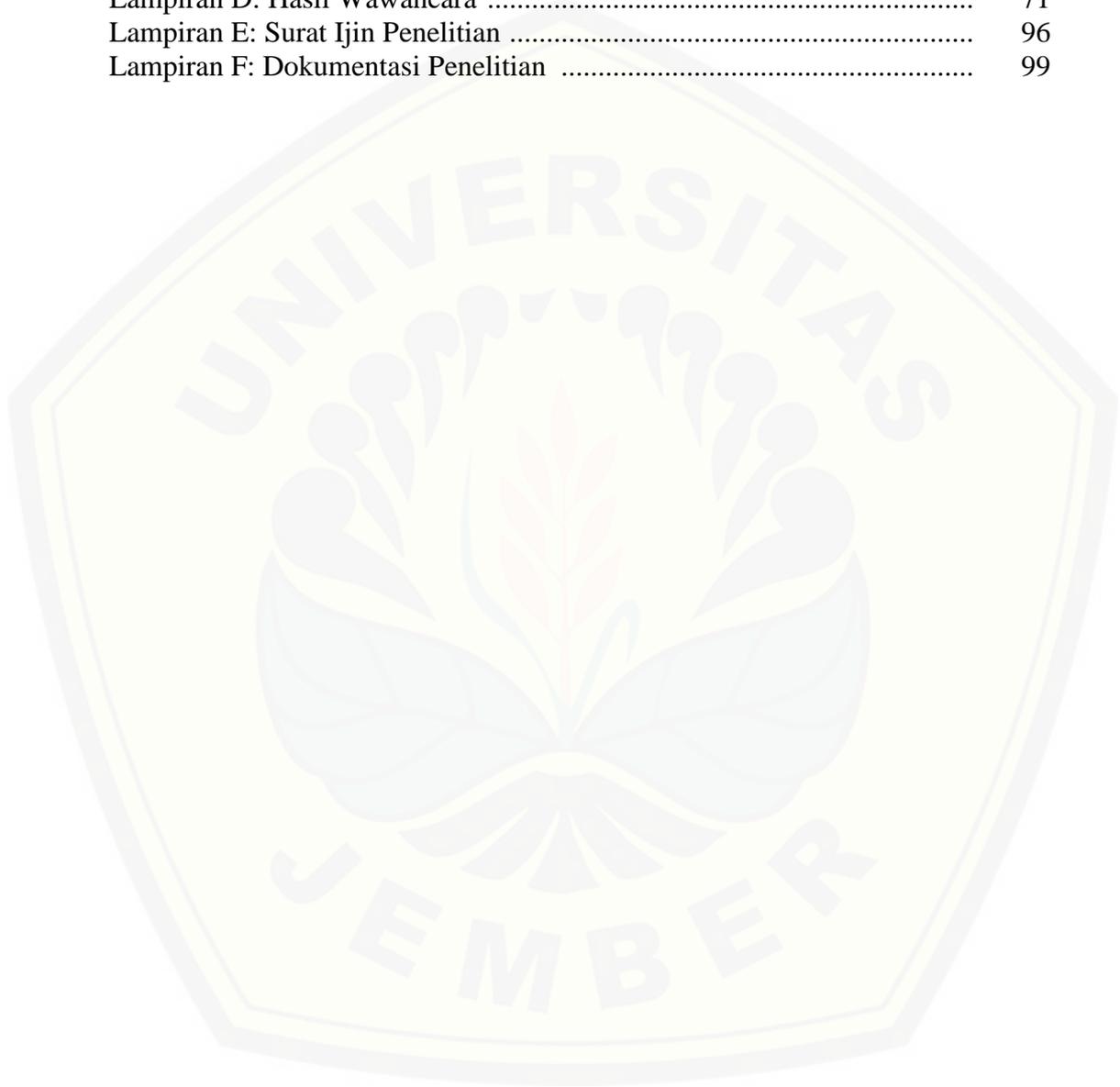
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
5.1 Tempat Duduk Perjamuan Kudus	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A: Matrik Penelitian	68
Lampiran B: Pedoman Pengumpulan Data	69
Lampiran C: Pedoman Wawancara	70
Lampiran D: Hasil Wawancara	71
Lampiran E: Surat Ijin Penelitian	96
Lampiran F: Dokumentasi Penelitian	99



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jember merupakan kabupaten yang cukup plural dalam hal beragama. Hal ini ditandai dengan bermacam-macam agama yang dianut oleh penduduknya. Islam menjadi agama mayoritas sebesar 2.294519 jiwa, Kristen sebesar 28.926 jiwa, Katholik sebesar 1.928 jiwa, Budha sebesar 3.401 jiwa, Hindu sebesar 1.609 jiwa dan agama lainnya sebesar 343 jiwa (BPS Jatim tahun 2016). Presentase agama-agama tersebut dari jumlah total penduduk Jember yaitu Islam 97,72%, Kristen 1,23%, Katholik 0,82%, Budha 0,14%, Hindu 0,07% dan lainnya 0,014%.

Penganut agama Kristen menduduki urutan kedua meskipun masih jauh dibanding penganut agama Islam. Jemaat Kristen tersebar diberbagai wilayah Jember, tetapi wilayah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen adalah wilayah Jember bagian selatan yaitu Desa Rejoagung di Kecamatan Semboro. Selain desa Rejoagung, desa Sidorejo, Wonorejo, Sidomulyo juga terdapat jemaat Kristen tetapi tidak sebanyak di Desa Rejoagung. Desa Rejoagung adalah satu-satunya desa di Kabupaten Jember yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Kristen dengan presentase 97,7% dan sisanya adalah Katholik dan Islam. Oleh sebab itu, desa Rejoagung disebut Desa Kristen (Buku Induk Kependudukan Desa Rejoagung Tahun 2010).

Kristenisasi atau Pengkabaran Injil di Indonesia harus menghadapi pemerintah kolonial yang berbeda visi. Visi misionaris ingin mengajarkan pengetahuan dan nilai modernisasi seperti kebebasan, persamaan, dan persaudaraan sementara pemerintah kolonial cenderung mengeksploitasi secara tidak manusiawi (Padmo, 2004:15). Jauh sebelum kedatangan Nelissen dan Prinsen tahun 1808, kurun itu Majelis Jemaat menjadi instansi grejawi tertinggi di Indonesia. Pendeta Kristen yang bekerja di Indonesia dikirim lembaga dari negeri Belanda yaitu Netherlandsch Zendeling Genootschaap (NZG) yang didirikan di Rooterdam pada 1797 (Padmo, 2004:16). Selanjutnya lembaga tersebut

menaungi pengkabaran Injil di wilayah Jawa termasuk wilayah timur dan berakhir ketika Belanda sudah tidak berkuasa lagi di Indonesia.

Desa Rejoagung awal mula ditemukan tahun 1907 oleh 7 orang yang mencari wilayah baru ke daerah Tanggul dan bertemu R. Pramo Notodiharjo yang mengetahui kondisi wilayah Tanggul. Ternyata, Tanggul Selatan lebih subur dan airnya mengalir lancar dari pada daerah Tanggul Utara. Ketujuh orang tersebut mengajukan izin ke pemerintahan Belanda untuk memabat hutan dan dibantu oleh Pendeta Van Der Spiegel dari Java Comitte (Arsip GKJW Rejoagung). Tahun yang sama, pemerintahan Belanda menurunkan surat keputusan atas nama Marwi Kertowiryo dengan diikuti 6 kepala keluarga lain yaitu Pandri alias Nastiti, Rupingi, Purwo, Pramu Suwardi, Prami Plontang dan Insamudro Darmo. Desa Rejoagung mengenang para pembabat alas tersebut dengan membangun patung replika ketujuh orang tersebut di depan balai Desa Rejoagung (Lihat pada Lampiran F. Gambar 2). Tahun 1915 jumlah penduduk meningkat hingga 21 kk terdiri dari 65 jiwa. Tahun tersebut mereka sepakat mengadakan musyawarah untuk menentukan nama desa dan terpilih Supramu Suwardi sebagai penatua desa. Desa tersebut resmi diberi nama Desa Rejoagung yang berasal dai kata rejo yang berarti ramai atau banyak dengan harapan desa tersebut akan ramai penduduk dan agung yang berarti air menggenang, banyak seperti laut (Arsip GKJW Rejoagung).

Perkembangan jumlah jemaat Kristen di Desa Rejoagung dari tahun ketahun mengalami pasang surut meskipun tidak signifikan. Peningkatan jumlah jemaat Kristen terjadi pada tahun 1935 mencapai 289 kepala keluarga yang terdiri dari 525 jiwa. Peningkatan ini terjadi hingga tahun 1947 mencapai 322 kepala keluarga yang terdiri dari 1350 jiwa. Hal tersebut adalah dampak dari pengkabaran injil yang berkembang dengan baik sehingga terbentuklah warga Marengo yaitu warga-warga baru disekitar Desa Rejoagung seperti Pondok Waluh (Wringinagung), Semboro, Tanggul kulon dan Sukerono.

Kedatangan Pemerintahan Jepang pada tahun 1942 merupakan percobaan yang sangat berat bagi jemaat Kristen di Desa Rejoagung. Pemerintah Jepang menganggap bahwa orang Kristen adalah antek-antek atau bawahan Belanda

sehingga memboikot sarana dan prasarana peribadatan. Gedung gereja tidak boleh digunakan untuk beribadah begitu juga gedung sekolah tidak ada yang boleh bersekolah. Tepatnya tahun 1943, banyak anggota Jemaat dan pengurus Jemaat yang ditahan oleh Ken PeiTai (polisi militer Jepang). Pendeta yang menerima siksaan saat itu yaitu pendeta Renggo ditahan selama 4 bulan. Warga jemaat juga mendapat siksaan dan penganiayaan antara lain Wincono, Soewitoadji, Tik Purwo, Restopo, Malik, Jidin dan warga lainnya sehingga meninggal didalam tahanan.

Tahun 1943-1944 jemaat Kristen di desa Rejoagung mengungsi ke daerah lain. Aktifitas keagamaan seperti nikah, baptis, sidi dan aktifitas pendidikan formal dan rohanipun juga otomatis terbengkalai sehingga untuk sementara dilayani di jemaat terdekat seperti Sidorejo, Sidoreno, Tunjungrejo, Sidomulyo dan juga Bondowoso.

Gereja mulai bangkit dari ketertindasan setelah Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu tahun 1945. Hal ini juga ditandai dengan kemerdekaan Indonesia yang jelas merupakan titik tolak kehidupan baru untuk bangsa Indonesia terkhusus kebangkitan gereja dari penderitaan dan rasa takut (Handoyomarno, 1976: 110). Jemaat Kristen menyelami dengan percaya bahwa penganiayaan merupakan alat Tuhan untuk membangun jemaatNya yaitu pembangunan melalui sengsara (Handoyomarno, 1976: 109). Jemaat Kristen di Desa Rejoagung secara aktif melakukan pengkabaran injil sehingga bisa menghasilkan pengikut Yesus di daerah sekitar desa yang kemudian disebut warga Marengo.

Selanjutnya, dihimpunlah Sidang Majelis Agung di Mojowarno tanggal 6-9 Agustus 1946 sehingga momentum ini diperingati setiap tahun sebagai Hari Kebangunan Kembali GKJW atau Hari Pembangunan GKJW. Kebangunan tersebut meliputi: 1. Dibangunnya kembali GKJW selaku organisme yang hidup-Persekutuan orang-orang percaya-Tubuh Kristus, dan 2. Dibangunkannya kembali GKJW selaku organisasi yakni dengan berhasilnya dihimpun kembali dalam satu wadah Sidang Majelis Agung (Handoyomarno, 1976: 111).

Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung kembali dapat beraktifitas seperti sedia kala dan ingin mengenang peristiwa besar bagi gereja dan umatNya dengan cara menanam sebuah pohon Ketangi. Pohon tersebut ditanam disebelah kanan gedung gereja sebagai tanda untuk anak cucu bahwa pada masa itu terjadi kekosongan pemerintahan grejawi dan carut marutnya penduduk Desa Rejoagung akibat pemerintahan Jepang. Makna dari pohon ketangi tersebut adalah GKJW Jemaat Rejoagung yang mau bangkit kembali dari keterpurukan sehingga menjadi saksi Kristus di dunia dan menjaga keutuhan Greja sebagai tubuh Kristus itu sendiri.

Penurunan jumlah jemaat Kristen juga terjadi pada tahun 1965. Jemaat di Desa Rejoagung yang semula berjumlah 348 kepala keluarga hingga tinggal 927 jiwa saja. Hal tersebut disebabkan oleh program pemerintah dalam rangka persebaran penduduk dan peningkatan ekonomi. Warga desa Rejoagung ditawarkan untuk transmigrasi ke luar pulau untuk mencari lapangan kerja demi kehidupan yang lebih baik dan menerima hunian secara paten jika mau ikut program tersebut. Maka dari itu, banyak jemaat Kristen yang mengikuti program tersebut.

Jemaat Kristen di desa Rejoagung sebagai pemeluk agama Kristen erat kaitannya dengan gereja yaitu Greja Kristen Jawi Wetan dalam kegiatan religiusnya. Hubungan ini akan memunculkan suatu aktifitas atau ritual keagamaan yang dilakukan terus-menerus untuk menyembah dan memuliakan Tuhan Yesus. Dengan demikian, jemaat Kristen ini mengadakan perkumpulan untuk melakukan puji-pujian dan mendengarkan firman Tuhan secara kolektif. Perkumpulan tersebut dapat berupa persekutuan ibadah Minggu, perayaan Natal, Paskah, Hari Raya Unduh-Unduh dan lain sebagainya.

Jemaat Kristen sebagai makhluk sosial pasti berhubungan dengan interaksi antara satu pemeluk dan pemeluk lainnya dan juga dalam usaha untuk mempertahankan hidup. Aktifitas jemaat non religius tersebut sebagai penanda bahwa jemaat tersebut hidup dan berkembang. Mata pencaharian jemaat ini sebagian besar adalah sektor pertanian karena tanah di desa ini termasuk gembur

dan subur. Aktifitas perekonomian lain yaitu menjadi tenaga pendidik, pegawai negeri sipil, wiraswasta dan pedagang.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena beberapa faktor diantaranya yaitu: 1. Agama Kristen menyampaikan pesan damai lewat ajaran Hukum Kasih yaitu (1) kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, (2) kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu (Injil Matius 22:37-39). Hukum yang pertama membuat hubungan antar sesama pemeluk agama Kristen atau antar jemaat Kristen di Desa Rejoagung semakin erat, rukun dan harmonis; 2. Masyarakat di Desa Rejoagung mayoritas beragama Kristen dengan presentase 97,7% (Kristen) dan sisanya beragama Islam dan Katholik; 3. Peraturan tidak tertulis untuk tidak diperkenankan menjual tanah milik warga desa Rejoagung kepada warga desa lain sehingga tanah di desa Rejoagung akan terus dihuni oleh orang Kristen dan sanak keluarganya; 4. Desa Rejoagung dijuluki Desa Kristen karena satu-satunya desa di Kabupaten Jember dengan mayoritas pemeluknya adalah Kristen.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis merumuskan judul penelitian yaitu **Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018.**

1.2 Penegasan Pengertian Judul

Penegasan pengertian judul merupakan langkah untuk mendefinisikan pengertian judul khususnya kata-kata kunci agar tidak menimbulkan multitafsir sehingga tidak terjadi kesalah pahaman antara penulis dan juga pembaca. Berdasarkan judul penelitian yaitu Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018, penulis akan memaparkan mengenai definisi konseptual Jemaat, GKJW, dan Rejoagung dan definisi operasional.

Jemaat adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus baik yang disatu tempat maupun keseluruhan persekutuan Kristen, juga disebut Tubuh Kristus (Kamus Sabda). Maksud dari penelitian ini adalah Jemaat Kristen di Rejoagung yang bergereja di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung.

Greja Kristen Jawi Wetan merupakan gereja yang percaya kepada Tuhan Allah yang menyatakan diri sebagai Allah Trinitas yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Gereja ini didirikan tanggal 11 Desember 1931 berdasarkan Sidang Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan yang pertama di Desa Mojowarno, Jawa Timur untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Pengurus pusatnya berkedudukan di Malang, Jawa Timur (Majelis Agung GKJW, 1996:14). Maksud dari penelitian ini adalah Greja Kristen Jawi Wetan yang ada di wilayah Rejoagung.

Rejoagung adalah desa yang berada di Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa ini adalah satu dari 6 desa yang ada di Kecamatan Semboro yang berbatasan dengan Desa Darungan disebelah utara, Desa Semboro di sebelah Timur, Desa Gumuk Kembar di sebelah selatan dan Desa Wringinagung di sebelah barat (Badan Pusat Statistik Kecamatan Semboro dalam Angka Tahun 2012).

Definisi konseptual diatas dapat digunakan untuk menjelaskan definisi operasional penelitian ini. Maksudnya yaitu jemaat atau kelompok masyarakat beragama Kristen di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember ditinjau dari kehidupan rohani dan kehidupan sosial dalam mencapai esensi hidup sehingga tetap ada dan berkembang. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jemaat Kristen ini akan menjadi penanda bahwa mereka masih eksis sebagai pemeluk agama Kristen yang produktif dan terus berusaha mengembangkan diri secara pribadi sebagai personal dan secara kolektif sebagai jemaat Tuhan.

Berdasarkan uraian penegasan judul diatas, yang dimaksud penulis atas penelitian yang berjudul “Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” yaitu jemaat atau penganut agama Kristen di Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember ditinjau dari perkembangan jumlah jemaat, perkembangan sarana prasarana peribadatan, kehidupan rohani dan kehidupan sosial dalam kurun waktu tahun 1945 hingga tahun 2018.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian adalah pembatasan masalah yang akan dibahas sehingga tidak keluar dari fokus yang akan diteliti. Pembatasan tersebut dimaksudkan untuk membatasi wilayah kerja penulis. Batasan terbagi menjadi tiga yaitu batasan spasial (wilayah), temporal (waktu), dan kajian (materi).

Ruang lingkup spasial (wilayah) dalam penelitian ini yaitu di Desa Rejoagung, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. Desa tersebut berbatasan langsung dengan Desa Darungan disebelah utara, Desa Semboro di sebelah Timur, Desa Gumuk Kembar disebelah Selatan, dan Desa Wringin Agung di sebelah Barat (Lihat pada Lampiran F. Gambar 1). Peneliti memilih batasan spasial tersebut atas pertimbangan bahwa di Desa Rejoagung terdapat sebuah gedung Gereja Kristen Jawi Wetan (Pelayan Harian Majelis Agung, 1996: 4) untuk tempat peribadatan umat Kristen, sehingga ada jemaat Kristen yang eksis disana. Desa Rejoagungpun adalah satu-satunya desa yang penduduknya mayoritas beragama Kristen Protestan di Kabupaten Jember. Desa Rejoagung juga pernah memenangkan lomba desa bersih dan desa teladan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah Jember saat memperingati Hari Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ke 67 pada tahun 2012.

Ruang lingkup temporal (waktu) yaitu 1945-2018. Penulis mengawali penelitiannya pada tahun 1945 dengan pertimbangan ditahun tersebut Desa Kristen Rejoagung mengalami kebangunan kembali atas keterpurukan akibat pemerintahan Jepang. Hal ini ditandai dengan peringatan Hari Kebangunan GKJW tepatnya tanggal 6 Agustus 1946. Tahun 2018 menjadi batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut jemaat Kristen di Desa Rejoagung masih ada atau belum punah yang ditandai dengan masih adanya masyarakat pemeluknya yang melakukan aktifitas dan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung masih berdiri kokoh. Selain itu, pada tahun 2018 peneliti masih melakukan observasi untuk memperoleh data penelitian.

Ruang lingkup kajian (materi) yaitu meneliti mengenai jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro. Cakupan penelitian tersebut yaitu perkembangan jemaat GKJW Rejoagung dan perkembangan sarana

prasarana peribadatan, kehidupan jemaat GKJW Rejoagung dalam hal religious (hubungannya dengan kegiatan gerejawi) dan kehidupan jemaat GKJW Rejoagung dalam hal non religious (aktifitas diluar kegiatan grejawi).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perkembangan Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018?
- b. Bagaimana kehidupan religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018?
- c. Bagaimana kehidupan non religious Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menganalisis perkembangan jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018
- b. Untuk menganalisis kehidupan religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018
- c. Untuk menganalisis kehidupan non religious Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Tahun 1945-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 - b. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki

- c. Mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan pemecahan permasalahan tentang Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
2. Bagi pembaca
 - a. Memperoleh pengetahuan tentang Jemaat Kristen khususnya Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 - b. Menambah wawasan terkait sejarah dan perkembangan Jemaat Kristen khususnya Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 3. Bagi desa
 - a. Memperkenalkan Jemaat Kristen di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 1945-2018
 - b. Mengembangkan anggota Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember sesuai tantangan zaman.
 4. Bagi almamater
 - a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kepustakaan dalam pelaksanaan penelitian yang sejenis.
 - b. Realisasi dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian dari pengembangan ilmu.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka adalah suatu peninjauan kembali mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tema yang peneliti bahas. Tinjauan pustaka berisi uraian historiografi sumber-sumber relevan yang sejenis dengan penelitian penulis. Sumber-sumber tersebut digunakan penulis untuk menjadi acuan dan pendalaman materi yang terkait. Selain itu, tinjauan pustaka akan berisi pendekatan dan teori yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian.

Berdasarkan Skripsi Agnes Intan yang berjudul “Eksistensi Komunitas Kristen di Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kabupaten Banyuwangi Tahun 1912-2016” memfokuskan penelitian kepada peran penduduk desa Kristen sehingga keberadaan atau eksistensinya sampai sekarang masih ada dan diakui oleh masyarakat dan memiliki peran. Latar belakang menjelaskan mengenai masuknya pengaruh Kristenisasi yang dibawa oleh Belanda pada abad ke-18 ke wilayah Glenmore dengan bukti adanya monument lokomotif. Pembukaan lahan diberi ijin oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 24 Februari 1909 dan diumumkan di *Javasche Courant* (suatu lembar penyebaran informasi tentang suatu perundangan yang berisi cikal bakal berita Negara yang kita kenal sekarang ini) tanggal 30 Maret 1909. Wilayah Glenmore tersebut yaitu Dusun Tulungrejo yang berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Pembukaan atau pembabatan hutan Kaliwadung dilakukan oleh keluarga Pak Sariman dan 6 keluarga lainnya yang berasal dari Bongsorejo, Diwek Kabupaten Jombang dengan tujuan mencari tempat pemukiman dan tempat pencaharian (Intan, 2018:5).

Skripsi ini memiliki kelebihan yaitu mengaji lebih dalam mengenai latar belakang komunitas Kristen di Tulungrejo, masuknya Komunitas Kristen dan terbentuknya Gereja Kristen Jawi Wetan di Dusun Tulungrejo. Kekurangan skripsi ini adalah tidak ada pembabakan waktu sehingga sumber dan hasil penelitian masih samar dan hanya saat ini atau kontemporer meneliti objek yang sama yaitu Komunitas Kristen, yang membedakannya yaitu tempat penelitian dimana skripsi ini bertempat di Dusun Tulungrejo, Desa Tulungrejo, Kabupaten Banyuwangi

sedangkan peneliti meneliti di Desa Rejoagung Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember.

Berdasarkan Skripsi M Affifudin Syarif yang berjudul “Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2004-2015; Peran Pendeta Teguh dalam membangun desa dan gereja”, mengemukakan mengenai peran atau sumbangsih pendeta Teguh Setyoadi dalam membangun desa Rejoagung melalui saran-saran yang membangun agar desa semakin berkembang kearah yang lebih baik.

Affifudin (2014) berusaha mengungkap sejarah masuknya agama Kristen di Indonesia terkhusus Jawa Timur dan dikerucutkan lagi sampai ke Desa Rejoagung. Ia juga menekankan peran kepemimpinan untuk memobilisasi rakyat sehingga dapat mempengaruhi bahkan mengubah tatanan sistem pemerintahan di Gereja lewat Pendeta yang memiliki otoritas penuh disebuah organisasi keagamaan. Peneliti mengadopsi skripsi tersebut untuk memberikan informasi mengenai Sejarah Gereja di Indonesia hingga dapat eksis di Jawa Timur bagian Timur. Perbedaan Skripsi ini dengan yang peneliti tulis yaitu jika penelitian ini membahas mengenai peran kepemimpinan pendeta terhadap gereja dan desa, sedangkan penelitian yang peneliti tulis membahas mengenai Jemaat Kristen yang ditinjau dari kehidupan religious dan kehidupan non religious.

Berdasarkan Skripsi Krisniwati yang berjudul “Perkembangan Greja Kristen Jawi Wetan di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat 1932-1980” memaparkan mengenai kondisi GKJW di wilayah Eks Besuki Barat yang meliputi Jemaat Bondowoso, Sumberpakem, Situbondo, Tunjungrejo, Sidoreno, Sidorejo, Rejoagung, Sidomulyo, Jember, Lumajang dan Jatiroto. Peneliti berusaha mengungkap dinamika GKJW yang terjadi akibat adanya penjajahan Jepang yang berusaha menghancurkan tatanan grejawi beserta pemeluknya dan dapat berdiri kembali karena kemerdekaan Indonesia dan dipelopori oleh Majelis Agung dengan memperingati sebagai hari Pembangunan GKJW. Tahun 1965 juga menjadi sorotannya karena peristiwa G30S juga menjadi pengaruh besar perkembangan gereja. Krisnawati memaparkan penelitiannya dari awal terbentuknya GKJW oleh Majelis Agung tepatnya pada 27 Juni 1932 dan

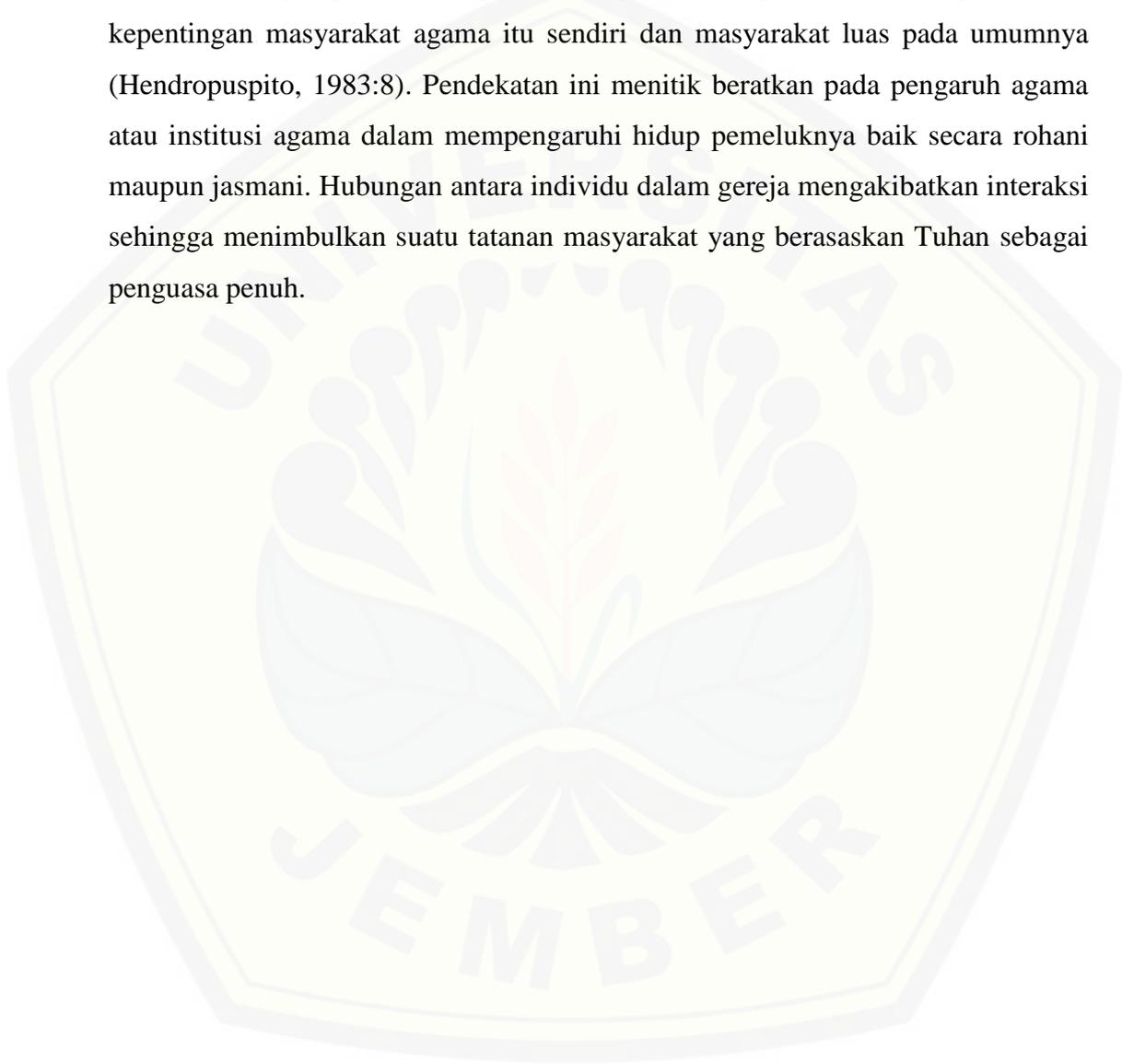
mengakhiri penelitiannya pada 1980 karena setelah masa itu GKJW berkembang sangat pesat. Peneliti mereview penelitian ini untuk memberi gambaran mengawali pembabakan penulisan skripsi yaitu tahun 1945 sebagai tahun yang sangat penting bagi GKJW untuk dapat bangkit kembali dari keterpurukan akibat dominasi Jepang.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kajian sumber-sumber yang relevan diatas yaitu Jemaat GKJW Rejoagung dapat diidentifikasi dengan kedewasaan peraturan-peraturan dan juga berbagai tata cara untuk sekuat tenaga memelihara dan memajukan kehidupan persekutuan Kristen. Selain itu, jemaat dapat memerintah dan memimpin warganya sendiri serta mengurus perkaranya sendiri dengan tertib. Jemaat dapat mencukupi kebutuhan serta memelihara tubuh gereja, mampu mengabarkan injil kepada sekitarnya sehingga menyebabkan pertambahan jumlah warga jemaat. Keberadaan dapat dilihat dari perkembangan jumlah jemaat Kristen, kegiatan religius dan kegiatan non religius.

Menganalisis skripsi juga dibutuhkan suatu teori dan pendekatan. Teori dibutuhkan untuk menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan fenomena dan objek yang akan diteliti (Soepeno, 2015: 26). Fungsi teori lebih rincinya yaitu 1. Teori berfungsi untuk mengembangkan sistem klasifikasi fakta, menyusun struktur konsep sertamengembangkan definisi-definisi yang penting untuk penelitian. 2. Teori berfungsi menjelaskan kemungkinan-kemungkinan untuk mengadakan proyeksi sosial, yaitu usaha untuk dapat mengetahui kearah mana masyarakat akan berkembang atas dasar fakta yang diketahui pada masa lampau dan pada masa kini (Soepeno, 2015: 28). Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori hermeneutika menurut Dilthey. Ditley menjelaskan bahwa teori hermeneutika merupakan teori untuk menafsirkan teks sejarah tetapi juga mempersoalkan sifat pengetahuan dimasa silam. Pengalaman yang baru juga turut ditentukan oleh pengalaman yang saat itu juga pernah dimiliki dan sebaliknya Oengalaman yang baru itu memberi arti dan penafsiran baru kepada pengalaman-pengalaman yang baru (Ankersmit, 1987: 160). Peneliti menggunakan teori Hermeneutika sebagai pisau analisis untuk memahami tulisan dari sumber-sumber

penelitian dan mencoba menelaah mengenai pengalaman baru yang diperoleh dari sumber-sumber yang didapat.

Pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan Sosiologi Agama. Sosiologi agama merupakan cabang Sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya (Hendropuspito, 1983:8). Pendekatan ini menitik beratkan pada pengaruh agama atau institusi agama dalam mempengaruhi hidup pemeluknya baik secara rohani maupun jasmani. Hubungan antara individu dalam gereja mengakibatkan interaksi sehingga menimbulkan suatu tatanan masyarakat yang berasaskan Tuhan sebagai penguasa penuh.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah bab yang memaparkan mengenai cara atau metode yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan-permasalahan sehingga dapat memperoleh data yang valid berdasarkan tema atau judul penelitian yaitu Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottsschalk, 1985:32). Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga dibagi menjadi empat tahapan yaitu: (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.

Heuristik merupakan tahap awal peneliti mencari dan mengumpulkan sumber data atau informasi. Peneliti mengumpulkan sumber melalui metode wawancara dan studi pustaka. Peneliti mencari dan mengumpulkan sumber sejarah melalui tokoh masyarakat sejaman atau dan pelayan Tuhan sebagai sumber lisan, pendeta Suwito sebagai pemimpin tertinggi Gereja dan Jemaat, dokumen atau arsip pemerintahan GKJW Rejoagung, masyarakat desa Rejoagung, buku-buku yang terkait dengan sejarah GKJW, dinamikanya dan melakukan wawancara di Majelis Agung GKJW Malang sebagai cikal bakal berdirinya GKJW. Peneliti membagi sumber menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer yang dipakai yaitu dari hasil wawancara pak Podo sebagai pelaku sejarah yang menyaksikan dan mengalami langsung peristiwa jatuhnya GKJW Rejoagung akibat penjajahan Jepang, Pak Suwito sebagai pendeta GKJW Rejoagung, Majelis Jemaat, tetua desa Rejoagung dan warga jemaat Rejoagung. Sumber sekunder didapat dari penelitian skripsi M Affifudin Syarif yang berjudul “Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember tahun 2004-2015; Peran Pendeta Teguh dalam membangun desa dan gereja” digunakan untuk sumber kegiatan-kegiatan non grejawi yang diprakarsai oleh Pak Pendeta Teguh, Arsip GKJW Rejoagung, Program Kegiatan Tahunan, buku-buku sejarah gereja dan perkembangannya dari perpustakaan

Balewiyata Majelis Agung GKJW, penelitian terdahulu didapat dari perpustakaan pusat Universitas Jember dan repository Unej.

Kritik dilakukan setelah peneliti mengumpulkan dan mendapat sumber-sumber. Peneliti berusaha melakukan penilaian untuk menguji kredibilitas informasi atau data yang didapat terkait perkembangan jumlah komunitas Kristen dan kegiatan religius dan non religiusnya. Tahap ini terdiri dari kritik eksternal (autentisitas) atau keaslian sumber dan kritik internal (kredibilitas) atau kebiasaan dipercaya (Kuntowijoyo, 2013: 77). Peneliti melakukan kritik ekstern terhadap sumber tertulis berupa arsip dan buku tulisan dengan menguji fisik dan latar belakang atau riwayat hidup penulis. Kritik ekstern sumber lisan dengan mengamati mimik wajah narasumber saat wawancara serta menentukan narasumber yang sesuai untuk menjawab permasalahan peneliti. Kritik intern dilakukan peneliti dengan menilai isi sumber sehingga disesuaikan dengan relevansinya dengan penelitian. Peneliti juga membandingkan keterangan dari narasumber-narasumber yang ada, sehingga tidak terpaku kepada satu orang saja. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang benar-benar objektif.

Interpretasi merupakan tahapan ini peneliti merangkai fakta sejarah yang diperoleh sesuai peristiwa yang kronologis. Interpretasi meliputi dua kegiatan yaitu analisis dan sintesis (Kuntowijoyo, 1995:78). Analisis berarti menguraikan fakta sejarah yang mengandung multitafsir. Sumber-sumber yang berdiri sendiri dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis. Hal ini sangat menyebabkan subjektivitas karena setiap orang bebas menafsirkan fakta. Peneliti harus berhati-hati dan tetep bersifat objektif tanpa memihak. Sintesis berarti menyatukan. Data-data yang telah disaring atau dikritik kemudian di uraikan agar dapat menjadi bahasa tulis yang dapat dibaca dengan jelas dan lugas. Semua data yang ada disatukan secara runtut sehingga kronologis.

Tahap terakhir yaitu historiografi yang memerlukan imajinasi didalam penulisan hasil sejarah namun harus realistis dan tidak mengada-ada. Peneliti berusaha merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh (Gottschalk, 1985:32). Peneliti akan merangkai peristiwa-peristiwa agar

menjadi suatu cerita sejarah yang runtut atau kronologis sesuai dengan fakta-fakta hasil dari interpretasi.

Sistematika historiografi penelitian ini terdiri dari 7 bab yaitu sebagai berikut. Bab 1 menyajikan Pendahuluan yang berisi garis besar skripsi yang meliputi latar belakang pemilihan judul dan mengapa judul tersebut layak untuk diteliti. Penegasan pengertian judul memaparkan definisi operasional dan konseptual. Ruang lingkup penelitian berisi batasan-batasan penelitian agar tidak melebar, rumusan masalah berisi perkembangan Jemaat GKJW di Desa Rejoagung dan Bagaimana kehidupan religius dan non religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018. Sub bab selanjutnya yaitu tujuan yang berisi hal-hal yang ingin dicapai terkait rumusan masalah. Sub bab terakhir yaitu manfaat penelitian bagi peneliti, pembaca, almamater dan desa.

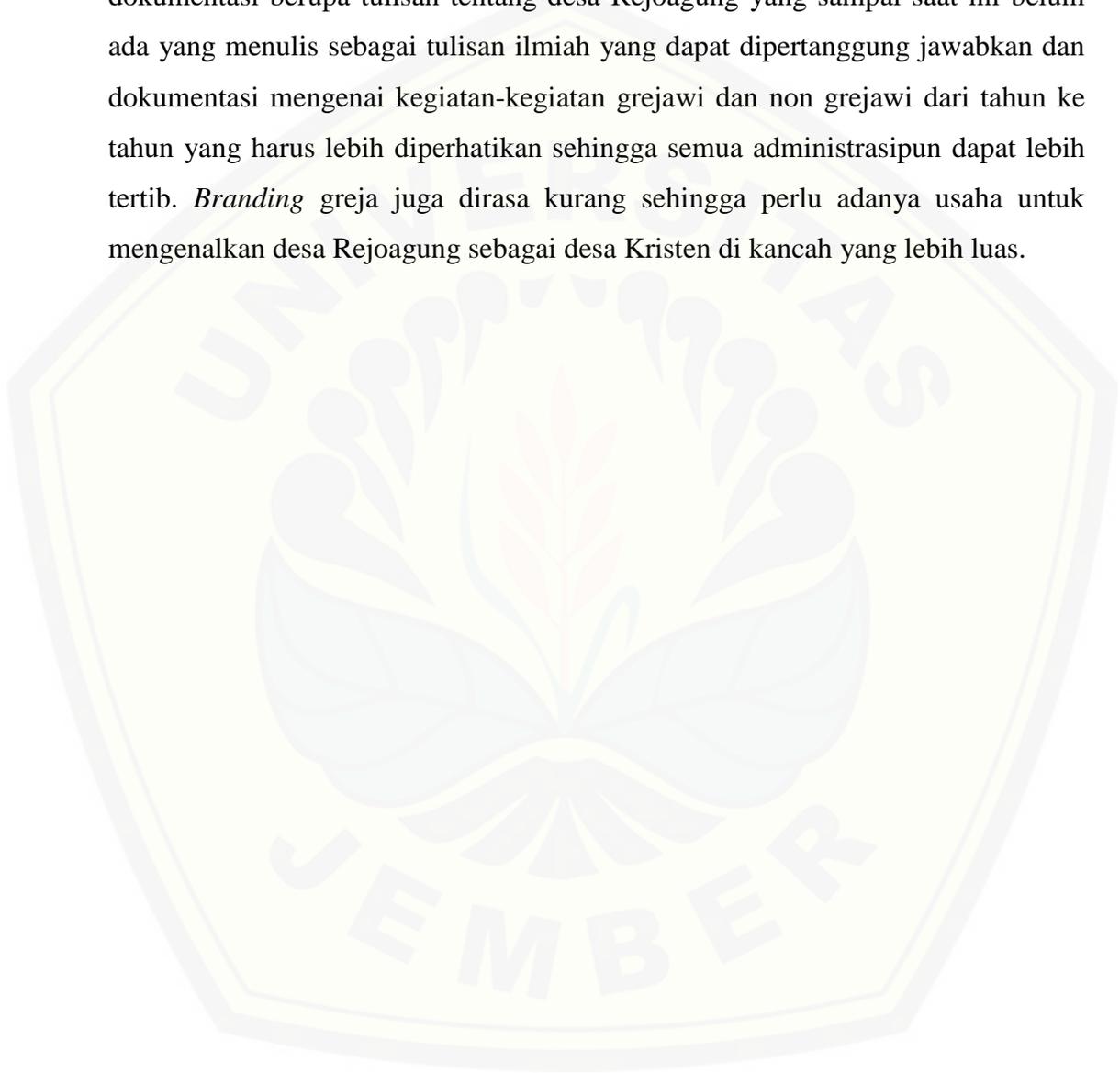
Bab 2 tinjauan pustaka mengaji sumber-sumber dari penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti tulis yaitu mengenai Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro tahun 1945-2018. Peneliti juga memaparkan pendekatan dan teori yang digunakan yaitu pendekatan sosiologi agama dan teori hermeneutika.

Bab 3 membahas metode penelitian yaitu prosedur penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi secara teknis pelaksanaan penelitian oleh penulis.

Bab 4 pembahasan mengenai perkembangan penduduk atau Jemaat Kristen dari tahun ke tahun dengan segala dinamikanya dan sarana prasarana peribadatan yaitu gedung gereja yang dari tahun ke tahun mengalami perubahan atau renovasi.

Bab 5 bagaimana kehidupan religius jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018 yang akan dibuat babagan waktu dari sebelum orde baru (1945-1965), orde baru (1966-1998) dan pasca orde baru (1999-2018). Bab 6 Bagaimana kehidupan non religius jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018 dengan babagan waktu sebelum orde baru (1945-1965), orde baru (1966-1998) dan pasca orde baru (1999-2018). Peneliti membagi babagan waktu diatas agar dapat diketahui lebih jelas mengenai perkembangan-perkembangan yang terjadi.

Bab 7 kesimpulan dari penelitian yang telah dipaparkan diatas dan sub bab saran untuk mengembangkan Jemaat Kristen dan Gereja Kristen Jawi Wetan didesa Rejoagung agar iman kepercayaannya semakin besar dalam mengikut Tuhan sehingga menjadi berkat untuk sesama. Saran-saran yang membangun seperti dokumentasi berupa tulisan tentang desa Rejoagung yang sampai saat ini belum ada yang menulis sebagai tulisan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan dan dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan grejawi dan non grejawi dari tahun ke tahun yang harus lebih diperhatikan sehingga semua administrasipun dapat lebih tertib. *Branding* gereja juga dirasa kurang sehingga perlu adanya usaha untuk mengenalkan desa Rejoagung sebagai desa Kristen di kancah yang lebih luas.



BAB 4. PERKEMBANGAN JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945-2018

Bab 4 penelitian ini akan memaparkan mengenai perkembangan jumlah jemaat Kristen di GKJW Rejoagung dan sarana prasarana peribadatan. Secara singkat, jemaat Kristen di Rejoagung tidak mengalami perkembangan yang signifikan bahkan terkadang pertahun jumlahnya menurun. Tetapi secara garis besar, penduduknya relatif lebih banyak. Jika jemaat meningkat, tentu berpengaruh terhadap sarana prasarana peribadatan. Sarana dan prasarana peribadatan terdiri dari gedung gereja, balai pamitran, rumah kapanditan, dan gedung pertemuan yang sering mengalami renovasi atau perbaikan. Berikut akan dibahas lebih luas dan jelas.

4.1 Perkembangan Jemaat

Greja Kristen Jawi Wetan merupakan persekutuan yang memiliki slogan “*patunggilan kang nyawiji*” yang berarti persekutuan yang menyatu. GKJW lahir dari semangat gerakan warga yang dengan setia memberitakan perintah Injil untuk datang ke wilayah-wilayah dengan visi mencari lahan hunian dan penyebaran agama Kristen kemudian membentuk jemaat yang dewasa dan pepantan-pepantan. Tata kelola roda organisasi GKJW meliputi persekutuan Majelis Jemaat (persekutuan setempat), Majelis Daerah (persekutuan sedaerah), dan Majelis Agung (persekutuan se Jawa Timur). Struktur tersebut bukan secara hirarkhis (adanya unsur atasan dan bawahan) tetapi satu sama lain berhubungan sebagai persekutuan yang menyatu dalam semangat *Patunggilan kang Nyawiji* yaitu Greja Kristen Jawi Wetan (Wawancara dengan Pendeta Suwito pada 08 Juli 2018).

Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung merupakan jemaat Kristen terbanyak di Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena homogenitas jemaatnya sebagai pemeluk agama Kristen mayoritas. Berbeda dengan desa lain yang terdapat beberapa agama didalamnya, sehingga dalam suatu wilayah ini dapat membentuk suatu keharmonisan dalam beribadah. Faktor kesukuan Jawa juga membuat jemaat merasa satu ras dan keturunan sehingga persaudaran

semakin erat. Adat istiadat atau norma tidak tertulis untuk tidak menjual tanah kepada orang luar berpengaruh besar terhadap perkembangan Jemaat Kristen di Rejoagung. Dengan demikian, yang mendiami wilayah Rejoagung adalah warga asli Rejoagung yang telah beranak cucu dan sanak saudara atau kerabat saja (Wawancara dengan Pendeta Suwito pada 08 Juli 2018).

Aktifitas jemaat GKJW Rejoagung tidak berpusat di Desa Rejoagung saja. Tahun 1947 Vikar Sutiknyo Akas yang didampingi oleh Pamulang Rahmat Yohanes berhasil membawa pengaruh pada Jemaat Rejoagung untuk membagikan kabar baik yaitu kabar keselamatan dari Tuhan Yesus kepada warga sekitar desa Rejoagung. Membagikan kabar baik tersebut disebut dengan PI (Pengkabaran Injil) sehingga lebih banyak yang mendengar Injil kemudian bertobat dan mengikut Tuhan Yesus sebagai Murid yaitu orang Kristen itu sendiri (Arsip GKJW Rejoagung).

Warga sekitar desa Rejoagung yang telah mendengar PI tersebut bersedia menjadi murid Kristus sehingga disebut dengan warga marengo. Warga marengo tersebar disekitar Desa Rejoagung yaitu desa Wringin Agung, Desa Semboro, Desa Tanggul Kulon, Gumuk Watu dan Desa Sukoreno. Pemerintahan grejawi warga marengo masih dari GKJW Rejoagung hingga sekarang sehingga GKJW Rejoagung dinamakan Gereja Induk. Pendeta, Pamulang (sekarang Majelis Jemaat) dan segala kebutuhan Jemaat untuk beribadah kecuali gedung Gereja masih diperbantukan dari Gereja Induknya yaitu GKJW Rejoagung (Wawancara dengan Pak Nanang pada 07 Januari 2019).

Warga marengo di sekitar Desa Rejoagung secara administratif gerejawi ada yang sudah bisa mengurus rumah tangga grejawinya sendiri sehingga kemudian disebut dengan Pepantan. Kebalikan dari Pepantan yaitu Kelompok, belum mandiri untuk mengurus keperluan grejawinya. Meskipun demikian, Pendeta tetap satu dari gereja induk. Syarat lain agar suatu warga marengo dapat disebut Pepanthen adalah jumlah warga dewasanya kurang dari 50 orang atau terdiri dari 10 sampai 24 keluarga. Kualifikasi inipun harus dipertimbangkan kembali oleh Majelis Jemaat berdasarkan kesiapan warga marengo tersebut secara keseluruhan.

Setelah warga marenco yang telah menjadi Pewanthan ingin didewasakan atau dipecah menjadi Jemaat sendiri, perlu adanya proses yang panjang. Berikut adalah prosesnya.

1. Pewanthan mengusulkan dalam sidang Majelis Jemaat
2. Sidang Majelis Jemaat mengusulkan dalam sidang Majelis Daerah dengan mencantumkan data-data dari pewanthan yang akan didewasakan atau dipecah
3. Sidang Majelis Daerah mengusulkan dalam persidangan Majelis Agung
4. Sidang Majelis Agung akan menindak lanjuti dengan melakukan kunjungan ke Pewanthan.
5. Dari hasil kunjungan, sidang Majelis Agung akan memutuskan dengan peningkatan dari Pewanthan menjadi calon Jemaat atau Calon Pasamuwan
6. Majelis Agung menugasi Pelayan Harian Majelis Daerah untuk melakukan kunjungan atau visitasi ke calon Jemaat atau Pasamuwan tersebut
7. Jika secara administrasi dan operasional siap, Pelayan Harian Majelis Daerah menyarankan kepada Jemaat Induk untuk mengajukan proposal pendewasaan pewanthan menjadi Jemaat kepada sidang Majelis Daerah yang hasilnya akan disampaikan dalam sidang Majelis Agung (Wawancara dengan Pak Nanang pada 07 Januari 2019).

4.1.1 Perkembangan Jemaat Tahun 1945-1965

Perkembangan jemaat GKJW Rejoagung tahun 1945-1965 belum terdata dengan jelas. Administrasi gereja masih belum baik dalam mendata jumlah jemaat pertahunnya. Penulis kesulitan mencari sumber di gereja, desa, dokumen atau arsip lainnya. Data yang dapat ditemukan dari perkiraan narasumber yaitu tahun 1945 berjumlah 2000an jiwa (Wawancara dengan Mbah Waspodo pada 14 Januari 2019).

Tahun 1945 menjadi titik balik perjuangan Greja Kristen Jawi Wetan seluruh Jawa Timur terkhusus Rejoagung. Kericuhan pemerintahan Jepang bukan hanya memboikot gereja dan menangkap Majelis Jemaat tetapi juga mengakibatkan sumber-sumber arsip seperti dokumen dan segala administrasi gereja hilang. Setelah peristiwa tersebut, gereja juga belum mengadministrasikan dengan baik sehingga kemungkinan sumber yang ada berupa dokumen sudah

lapuk dan rusak karena tidak diarsipkan dan disimpan dengan baik. Tahun 1955 jemaat melakukan transmigrasi ke wilayah Sumatera, Sulawesi sebanyak 40 kepala keluarga (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2019).

4.1.2 Perkembangan Jemaat Tahun 1966-1998

Perkembangan Jemaat GKJW Rejoagung sudah mulai aktif berpartisipasi dalam berbagai acara sidang pleno Majelis Daerah dan Majelis Agung. Hal ini dibuktikan dengan adanya laporan Majelis Jemaat kepada Majelis Daerah dan beberapa akta-akta sidang. Berikut perkembangan jumlah jemaatnya.

Tabel 4.1 Perkembangan Jumlah Jemaat

No.	Tahun	Jumlah
1.	1977	2800 jiwa
2.	1978	2987 jiwa
3.	1979	3072 jiwa
4.	1980	3144 jiwa

Sumber: *Dokumen Akta Sidang Majelis Daerah*

Berdasarkan tabel diatas, tahun 1977-1980 ditemukan data mengenai jumlah jemaat dari lampiran laporan sidang Majelis Daerah yang ditemukan di dalam boxs besar berisi data-data campuran akta akta sidang dan berbagai dokumen-dokumen keuangan gereja yang sudah tidak utuh. Tahun 1981-1989 peneliti juga tidak menemukan sumber jumlah jemaat Kristen karena administrasi gereja belum dikelola dengan baik. Transmigrasi yang dilakukan jemaat yaitu sebagai berikut.

- 1971: Sulawesi Selatan sebanyak 30 kepala keluarga
- 1973: Sulawesi Tenggara sebanyak 15-20 kepala keluarga
- 1978: Sulawesi Tenggara sebanyak 20 kepala keluarga
- 1981: Sulawesi Tenggara sebanyak 40 kepala keluarga
- 1984: Timor-Timor sebanyak 55 kepala keluarga
- 1990: Sumatera yaitu Jambi sebanyak 9 kepala keluarga

(Sumber: Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018)

4.1.3 Perkembangan Jemaat Tahun 1999-2018

Jemaat GKJW Rejoagung mengalami dinamika dalam kenaikan dan penurunan jumlah warga. Tingkat pertumbuhan dan berkurangnya tidak terlalu tinggi bahkan beberapa tahun statis. Berikut adalah jemaat GKJW Rejoagung.

Tabel 4.2 Perkembangan Jumlah Jemaat

No.	Tahun	Jumlah
1.	1999	2221 jiwa
2.	2000	2320 jiwa
3.	2001	2338 jiwa
4.	2002	2330 jiwa
5.	2003	2308 jiwa
6.	2004	2323 jiwa
7.	2010	2461 jiwa
8.	2011	2468 jiwa
9.	2013	2157 jiwa
10.	2014	2194 jiwa
11.	2015	2212 jiwa
12.	2016	2222 jiwa
13.	2017	2232 jiwa

Sumber: *Data Statistik Kecamatan Semboro dan Arsip GKJW Rejoagung*

Berdasarkan tabel diatas, memperlihatkan bahwa tren jumlah jemaat tidak konstan dalam setiap tahunnya, kadang turun dan kadang naik. Tetapi secara umum jumlah pemeluk agama Kristen di GKJW Rejoagung cenderung stabil dengan artian naik dan turunnya relatif sedikit sehingga tidak signifikan.

Tahun 2005-2009 tidak ditemukan data karena di jemaat maupun di desa atau statistik kecamatan tidak diarsipkan. Turunnya tren jumlah jemaat disebabkan oleh sistem transmigrasi, urbanisasi, sistem KB (Keluarga Berencana), kematian, dan pindah agama. Sistem transmigrasi oleh pemerintah menyebabkan jemaat Kristen di Rejoagung mencari wilayah yang lebih banyak terdapat lapangan pekerjaan sehingga taraf hidup meningkat. Berikut adalah catatan mengenai transmigrasi jemaat GKJW Rejoagung.

Sistem KB oleh pemerintah desa tahun 1970an membawa dampak yang cukup signifikan. Pemikiran jemaat sudah mulai maju dan berkembang. Kebutuhan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari akan bertambah meningkat jika jumlah anak semakin banyak. Maka dari itu, jemaat menyadari hal itu dan mau mengikuti program KB tersebut. Slogan dua anak lebih baik berhasil dilakukan sehingga rata-rata jemaat GKJW memiliki dua anak saja (Wawancara dengan Pak Sunaryo pada 27 Januari 2019).

Menurunnya jumlah jemaat Kristen juga karena berpindahnya agama akibat pernikahan dengan orang selain Kristen. Jumlah jemaat yang pindah agama tidak dapat diketahui jumlah dan kapan kejadiannya dengan jelas karena jemaat yang berpindah agama tidak mendaftarkan dirinya ke gereja sehingga administrasi gereja tidak merekam data tersebut. Sebagian jemaat yang meninggalkan imannya juga masih diharapkan untuk kembali mengimani agama Kristen sehingga meskipun jemaat sudah mengetahui informasi mengenai perpindahan jemaat dari informasi jemaat yang lain, gereja juga tidak semerta-merta mencatatnya.

Menurut Tini pamong anak dan remaja GKJW, perpindahan agama jemaat GKJW diperkirakan tahun 2000an karena sebelum tahun itu masih banyak kelompok-kelompok pendalaman Alkitab sedangkan sekarang hanya dua itupun kegiatannya sudah tidak aktif. Hal tersebut bisa dipicu karena jemaat rata-rata menentukan standart yang terlalu tinggi untuk menikahkan anaknya sehingga pemuda dan pemudi yang siap menikah cenderung asal pilih untuk memilih pasangan hidup.

4.2 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan

Jemaat Kristen tentu membutuhkan tempat untuk beribadah. Tempat atau sarana prasarana peribadatan tersebut yaitu gedung gereja. Dalam hal ini, gedung gereja yang dimaksud adalah gedung Greja Kristen Jawi Wetan di Rejoagung. Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) bukan gereja kesukuan Jawa, tetapi nama tersebut berdasarkan atas wilayah yaitu ada di Jawa bagian timur. Gedung GKJW Rejoagung terletak di Jalan Kapuas No. 43 Dusun Krajan Desa Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. Tanah gedung gereja merupakan tanah pasamuwan dari pembabat alas terdahulu.

Selain gereja, sarana dan prasarana untuk menunjang peribadatan yaitu balai pamitran, gedung pertemuan, rumah kapanditan, dan rumah koster. Balai Pamitran adalah tempat untuk rapat pleno Majelis Jemaat. Rapat yang dilakukan yaitu sidang majelis jemaat dan rapat pelayan hariannya dan Rembug warga. Rapat dalam GKJW terutama Majelis Jemaat memiliki fungsi menjadi tempat untuk bersama berdoa dan mencari kehendak Allah, menjadi tempat berkomunikasi,

bermusyawarah, dan mengambil keputusan bersama dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah-masalah yang timbul dalam rangka menjalani panggilan gereja dan menjadi tempat bagi para pesertanya untuk saling membina dan saling menggemballakan dalam Yesus Kristus. Letak balai pamitran yaitu di sebelah kiri gedung gereja, satu kawasan dengan rumah kapanditan dan rumah koster (Wawancara dengan Pendeta Suwito pada 08 Juli 2018).

Gedung pertemuan merupakan tempat untuk melaksanakan acara atau kegiatan Jemaat berskala besar. Letaknya di sebelah kanan gedung gereja. Gedung pertemuan sering difungsikan untuk menyimpan barang-barang persembahan saat Unduh-Unduh. Rumah kapanditan yaitu rumah khusus yang disediakan untuk tempat tinggal pendeta. Rumah koster adalah rumah yang disediakan untuk orang yang membantu rumah tangga grejawi, seperti membantu menyiapkan ruangan balai pamitran jika akan dipakai rapat, membersihkan gedung gereja setelah dipakai ibadah dan banyak lagi.

4.2.1 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1945-1965

1. Gedung Gereja

- Tahun 1945

Tahun 1945 keadaan gedung gereja masih mewarisi gedung gereja pertama kali dibangun secara terstruktur. Sebelum ini, greja berbentuk anyaman atau bilik bambu yang beratapkan ilalang. Pembangunan gedung gereja ini berlangsung saat kepemimpinan Pendeta Susalam Wiryotanoyo yaitu pendeta pertama GKJW Rejoagung yang berasal dari orang pribumi dan bersuku Jawa karena sebelum pendeta tersebut, kepemimpinan gereja masih dikepalai oleh pendeta dari Belanda (Arsip GKJW Rejoagung).

Gedung gereja berukuran 12x24 meter dengan konstruksi yang sudah baik namun tetap masih tradisional. Gedung gereja dibangun berdasarkan swadaya dari jemaat GKJW Rejoagung yang rindu untuk memiliki tempat peribadatan yang lebih layak. Hal tersebut juga semakin memberi semangat dan memantapkan jemaat didalam bergereja dan bermasyarakat (Lihat pada Lampiran F. Gambar 3).

4.2.2 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1966-1998

- Tahun 1971

Tahun 1971 jemaat merenovasi kembali gedung gereja dengan rangkaian atas kayu dan genteng menggunakan jenis karang pilang. Tembok atas dibagian depan gedung diberi ornament tulisan hanacaraka dengan bacaan *Rahayu saben wong kang ngabekti marang Yehuwah sarto kang ngambah ing dalam pitedahe* yang berarti “Diberkatilah setiap orang yang menyembah Tuhan serta berjalan dijalan yang dikehendakiNya” oleh Pak Wangen lalu diganti tulisan Bait El Shalom yang berarti Rumah Allah damai sejahtera oleh Pak Pinardi (Lihat pada Lampiran F. Gambar 4). Gedung gereja ini dibangun atas prakarsa pemerintah Kabupaten sehingga setelah gedung tersebut selesai diresmikan langsung oleh bupati Jember saat itu yaitu Kol.Inf Abdul Hadi yang telah memerintah di Kabupaten Jember selama 2 periode mulai tahun 1968-1979 (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018).

- Tahun 1980-1984

Tahun 1980 gedung gereja kembali direnovasi tetapi tidak mengganti model bangunan. Pembangunan gedung gereja disaat pemerintahan Pendeta Surantoro Samino. Gedung yang semula dibuat dengan rangkaian atau konstruksi kayu dan genteng karang pilang, sekarang diganti dengan konstruksi besi dengan atap seng. Halaman atau teras juga diperlebar seluas 7 meter (Lihat pada Lampiran F. Gambar 5). Pengerjaan gedung gereja ini diselesaikan tahun 1984 karena terkendala dana yang terus dikumpulkan untuk menyelesaikannya (Wawancara dengan Pak Rekso pada 25 Januari 2019).

Pembangunan yang tersendat tersebut mengakibatkan jemaat tidak dapat menempati gereja untuk beribadah seperti biasanya sehingga Majelis Jemaat berinisiatif untuk membuat tempat peribadatan sementara. Tempat tersebut dibangun di depan rumah kapanditan atau bagian balai pamitran yang diberi nama rumah Welit atau Daduk karena atap atau gentengnya terbuat dari anyaman daun bambu kering dan tiang penyangganya menggunakan bambu. Segala kegiatan peribadatan dilakukan di rumah Welit termasuk ibadah perkawinan (Lihat pada Lampiran F. Gambar 15).

4.2.3 Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1966-1998

- Tahun 2001-2002

Tahun 2001 diadakan renovasi gedung gereja secara besar-besaran. Gedung gereja terahir diperbaiki tahun 1980 sehingga kondisi gedung Gereja sudah kurang memadai dan sudah banyak mengalami kerusakan maka dipandang perlu adanya perbaikan kembali. Berdasarkan hasil musyawarah yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 April 2001 yang dihadiri oleh Majelis Jemaat, Pengurus Kelompok, dan juga tokoh warga gereja bersepakat untuk memperbaiki kembali gedung gereja (Lihat pada Lampiran F. Gambar 6).

Dasar perbaikan gedung gereja tahun 2001 yaitu Surat PHMJ GKJW Jemaat Rejoagung tanggal 27 April 2001 Nomor 32/G/PHMJ/01 perihal Pembentukan Panitia Perbaikan Gedung Gereja dan Surat Keputusan PHMJ GKJW Jemaat Rejoagung tanggal 30 April 2001 Nomor 33/G/PHMJ/01 perihal penetapan Panitia perbaikan Gedung Gereja GKJW Jemaat Rejoagung (Proposal Pembangunan Gedung Gereja Tahun 2011).

Tujuan dan sasaran perbaikan yaitu untuk mengantisipasi kerusakan yang lebih parah, meningkatkan semangat warga gereja dalam berbakti, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab warga gereja terhadap rumah Tuhan. Sumber penggalan dana yaitu melalui warga jemaat Rejoagung, putra jemaat yang ada di luar Desa Rejoagung, gereja mitra, instansi (lembaga) Pemerintah/ swasta dan lain-lain.

- Tahun 2012

Tahun 2012 gedung greja direnovasi kembali tetapi dalam skala kecil. Tembok atas tampak depan bagian balkon yang semula ada lambang salib dan dilatar belakang keramik berwarna biru dan hijau, diganti dengan gambar dua dimensi Tuhan Yesus yang sedang terangkat ke Surga disaksikan oleh dua muridnya. Gambar tersebut digambar oleh Pak Suwito warga Desa Sukoreno (Lihat pada Lampiran F. Gambar 7).

2. Balai Pamitran

Tahun 2012 adalah akhir pembangunan balai pamitran setelah sekian lama tidak direnovasi. Sebelumnya, balai pamitran masih berbentuk bangunan kuno ala

Belanda. Sebenarnya beberapa majelis jemaat dan warga tidak menyetujui pembangunan tersebut karena secara bersamaan sedang membangun balai pertemuan yang membutuhkan dana yang besar. Pertimbangannya yaitu balai pamitran sudah saatnya direnovasi karena bangunannya sudah tua dan atapnya sudah banyak yang bocor (Lihat pada Lampiran F. Gambar 10).

3. Gedung Pertemuan

Gedung pertemuan direnovasi total pada tahun 2012. Semula ditempat itu adalah gedung SD Rejoagung 1 dan SD Rejoagung 2. Mulai tahun 1979 gedung sekolah dasar dipindah di Gang dua menjadi SDN Rejoagung 1. Gedung sekolah tersebut adalah gedung bekas sekolah Zending atau sekolah Rakyat bentukan pemerintahan Belanda.

4. Rumah Kapanditan

Rumah Kapanditan dahulu berbentuk separuh gedek atau bambu dan separuh tembok. Diatas gedung bagian depan terdapat condrosengkolo dengan tulisan Wismo Dito Binangun Bawono Yokiyo. Sekarang berbentuk rumah pada umumnya, bersebelahan dengan pastori (Lihat pada Lampiran F. Gambar 11).

5. Rumah Koster

Koster atau penjaga gereja merupakan jabatan yang kecil tetapi sangat berarti. Keberadaannya sangat menolong terselenggaranya peribadatan dengan baik dan lancar. Maka dari itu, kesejahteraan koster menjadi tanggung jawab gereja termasuk tempat tinggal.

Awal mula koster yang bernama Mbah Tarijo tinggal di lumbung gereja. Tahun 1980an pindah ke belakang gereja dan juga sempat pindah ke rumah penjaga sekolah SD yaitu rumah Pak Sukidi yang berada di belakang TK. Pak Sukidi pindah dari tempat tinggalnya karena sudah pensiun. Selanjutnya mbah Tarijo berhenti menjadi koster dan digantikan oleh Pak Rasto yang tinggal di sebelah TK selatan gedung pertemuan sekarang.

Tahun 1986 Pak Rasto transmigrasi ke Timor-timor sehingga koster digantikan oleh Pak Atim dan Bu Atim. Pak Atim dan isteri menempati rumah Numpangkarang atau rumah indekost tidak berbayar yaitu rumah Pak Sutrisno. Rumah Numpang karang tersebut jadi satu dengan gudang. Akhirnya tahun 2013

rumah gudang tersebut dibongkar total menjadi rumah yang layak huni (Lihat pada Lampiran F. Gambar 14). Rumah tersebut ditinggali oleh Pak Atim dan isteri, anak, menantu dan cucu. Tahun 2018 Pak Atim meninggal dunia sehingga digantikan oleh anak dan menantunya.



BAB 5. KEHIDUPAN RELIGIUS JEMAAT GREJA KRISTEN JAWI WETAN REJOAGUNG TAHUN 1945-2018

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang peneliti peroleh, pada bab 5 peneliti akan memaparkan mengenai kehidupan religius jemaat GKJW Rejoagung tahun 1945-2018 yang dibagi menjadi tiga babagan waktu dari sebelum orde baru (1945-1965), orde baru (1966-1998) dan pasca orde baru (1999-2018). Kehidupan religius jemaat GKJW Rejoagung meliputi ritus keagamaan dan sakramen. Deskripsi dari kehidupan religius tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

5.1 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-1965

Kehidupan religius jemaat GKJW adalah segala bentuk upaya untuk membangun hubungan dengan Tuhan Allah. Jemaat GKJW Kristen pada umumnya akan beribadah sebagai rasa syukur dan hormat kepada Yesus Kristus. Ibadah adalah berhimpunnya warga jemaat untuk menghadap dan mewujudkan persekutuan dengan Allah (Tata Pranata, 1996:58). Dasar dari ibadah yaitu tindakan dan panggilan Tuhan Allah kepada umat Kristen dimana Yesus memberikan wawasan, motivasi, kekuatan, dan petunjukNya. Ibadah kemudian juga menjadi kebutuhan dan kewajiban bagi orang percaya untuk memberi jawaban atas segala kebutuhan hidup serta memuliakanNya.

Penyelenggaraan ibadah adalah majelis jemaat yang dipimpin oleh Pendeta setempat, Pendeta lain saat pertukaran pelayanan, atau majelis jemaat secara bergantian sesuai penjadwalan. Ibadah di GKJW Rejoagung menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sesuai jadwal yang telah dibuat oleh komisi terkait yaitu Komisi Theologi. Pelaksanaan ibadah menggunakan Alkitab Terjemahan baru yang telah disahkan dan diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Puji-pujian menggunakan buku nyanyian grejawi yaitu Kidung Jemaat, Kidung Pasamuwan Jawi, Kidung Pasamuwan Kristen, dan Kidung Pelengkap Jemaat yang telah disahkan oleh Majelis Agung dengan sistem penjadwalan juga. Puji-pujian diingi dengan alat music Organ, Band, Angklung, Gamelan, dan kadang musik Patrol.

Ibadah di GKJW sangat beragam sesuai dengan ketetapan Majelis Agung tetapi juga ada ibadah yang murni dari jemaat dan diperbolehkan selama itu penting dan baik untuk dilakukan. Macam-macam ibadah tersebut yaitu:

a. Ibadah Minggu

Ibadah minggu adalah ibadah umum yang dilaksanakan pada hari Minggu ibadah ini harus dilaksanakan dalam keadaan bagaimanapun juga karena hari Minggu merupakan peringatan kebangkitan dan kemenangan Yesus Kristus. Pelayan ibadah minggu adalah Pendeta, Vikar, atau Majelis Jemaat. Apabila ibadah Minggu berisi pelayanan sakramen, perkawinan, sidi, pentabhisian, dan pelantikan maka pelayanannya adalah Pendeta.

b. Ibadah Sakramen

Ibadah sakramen merupakan tanda khusus yang ditetapkan oleh Tuhan Allah yang menyatakan tentang persekutuan Tuhan Allah dengan orang-orang yang menjadi milikNya dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Sakramen terdiri dari 2 macam yaitu ibadah perjamuan kudus dan baptis Kudus. Perjamuan Kudus adalah tanda khusus yang ditetapkan oleh Tuhan Allah Pelaksanaannya adalah saat ibadah Minggu berlangsung.

c. Ibadah Keluarga

Ibadah keluarga atau Patuwen Brayat merupakan ibadah yang dilaksanakan oleh masing-masing keluarga di rumah masing-masing. Ibadah ini dilakukan secara bergiliran disetiap kelompok.

d. Ibadah Hari Raya Grejawi

Ibadah hari raya grejawi adalah ibadah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam karya penyelamatan Yesus Kristus atas dunia dan segala isinya. Ibadah tersebut meliputi Natal, Jumat Agung, Paskah, Kenaikan Tuhan Yesus, dan Pentakosta.

e. Ibadah Perkawinan

Ibadah perkawinan adalah pranata Allah berupa pengiakatan lahir batin anantara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri yang dikehendaki dan dituntun oleh KasihNya dalam bentuk tata hidup rumah tangga.

- f. Ibadah Kematian (Ibadah Panglipur atau Ibadah Penghiburan)
Ibadah kematian adalah ibadah yang diselenggarakan berkenaan dengan meninggalnya warga Jemaat. Ibadah ini dilakukan di rumah duka dengan tujuan untuk menguatkan dan menghibur keluarga yang ditinggalkan.
- g. Ibadah Kategorial, Profesi dan Fungsi
Ibadah kategorial, profesi dan fungsi adalah ibadah yang diselenggarakan untuk melayani warga jemaat menurut kategori usia, jenis kelamin, profesi dan fungsinya misalkan ibadah badah balita, ibadah KPAR, ibadah KPPM, ibadah ibu-ibu (KPPW).
- h. Ibadah Sidi
Ibadah sidi adalah pengukuhan seseorang menjadi warga dewasa melalui pengakuannya secara terbuka ditengah ibadah Jemaat akan kepercayaannya kepada Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dan keterlibatannya dalam pelaksanaan rencana karya Tuhan Allah. Calon sisi dibekali pengetahuan tentang Alkitab dan GKJW melalui katekisasi yang dilayani oleh Pendeta dan Majelis Jemaat. Calon Sidi harus lulus katekisasi terlebih dahulu jika ingin mengikuti ibadah Angkat Sidi.
- i. Ibadah hari-hari Khusus (HUT, Hari Kemerdekaan, Ibadah Ujian Nasional)
- j. Ibadah Pemberkatan
Ibadah pemberkatan merupakan ibadah yang diselenggarakan dalam rangka daur atau pergantian Penatua dan Diaken atau Majelis Jemaat. Pengesahan perkawinan, dan pengangkatan pengurus anggota badan-badan pembantu atau komisi-komisi.
- k. Ibadah Pelepasan
Ibadah pelepasan merupakan ibadah yang diselenggarakan dalam rangka pemutasian atau pemindahan seorang pendeta dari suatu jemaat ke jemaat atau tempat tugas lain di lingkungan GKJW dan pelayanan pendeta yang purna bakti.
- l. Ibadah Unduh-unduh/persembahan khusus
Ibadah unduh-unduh atau persembahan khusus adalah ibadah yang diselenggarakan sebagai ucapan syukur warga jemaat karena berkat Tuhan

Allah yang diterima. Jemaat biasanya mempersembahkan hasil bumi seperti buah-buahan, singkong, beras, dan sayuran untuk dilelang dan hasilnya untuk persembahan gereja (Tata Pranata, 1996: 60).

Setiap persekutuan atau ibadah selalu mengumpulkan persembahan untuk Tuhan yang dipakai sehingga sarana prasarana pelayanan di GKJW Rejoagung. Persembahan berbentuk uang yang dimasukkan dalam kantong yang diedarkan dan pada saat yang lain misalkan ada bencana alam ada kantong tambahan atau persembahan khusus untuk membantu korban bencana alam. Maka dari itu, setiap ada bencana alam di Desa Rejoagung selalu dibantu juga dengan cepat.

Persembahan lain berupa persembahan persepuluh dan persembahan sukarela. Persembahan persepuluh adalah hasil pertama gaji atau hasil usaha diambil sepersepuluh untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Persembahan ini bertujuan untuk memberi yang terbaik, yang pertama untuk Tuhan. Persembahan sukarela adalah persembahan yang diberikan kepada gereja saat menerima berkat atau rejeki sebagai rasa syukur diberi kelimpahan. Ibadah biasanya diiringi music yang berasal dari organ, gamelan, gitar, music patrol, dan band (Lihat pada Lampiran F. Gambar 22 dan 23). Iringan music tersebut untuk membuat semangat menaikkan pujian kepada Tuhan (Wawancara dengan Pak Nanang pada 07 Januari 2019).

Kehidupan religius jemaat GKJW Rejoagung tahun 1945-1965 merupakan titik balik kehidupan yang lebih baik setelah ketertindasan dari negara asing yaitu Jepang. Meskipun hanya 3 tahun, peristiwa ditutupnya gedung gereja dan terhambatnya segala kegiatan jemaat adalah suatu duka yang sangat mendalam sehingga menimbulkan ketakutan dan traumatic yang mendalam.

Tahun 1942 pendeta yang memimpin jemaat GKJW Rejoagung yaitu pendeta Renggo dihajar dan disiksa dengan cara ditarik keatas dengan tali dan dijatuhkan berulang-ulang kali. Meskipun demikian, pendeta Renggo tidak meninggal karena terkenal sakti. Hal ini dapat terjadi karena pada jaman dahulu meskipun seseorang sudah mengenal agama Kristen bahkan menjadi pendeta, tetapi pengetahuan tentang kebenaran Alkitab secara utuh belum terpenuhi sehingga mereka masih menggunakan ilmu-ilmu lain selain kekuatan dari Roh

Kudus sendiri. Selain pendeta Renggo yang ditahan dan disiksa, korban penganiayaan lainnya yaitu Wincono, Soewitoadji, Tik Purwo, Restopo, Malik, Jidin dan banyak lagi yang meninggal ditahanan (Arsip GKJW Rejoagung).

Peribadatan dan aktifitas sosial terhambat sehingga jemaat Rejoagung banyak yang mengungsi ke daerah sekitar. Pelayanan gerejawi seperti perkawinan, baptis, sidi dan lain-lain sementara dikirim ke jemaat terdekat seperti Sidorejo, Sidoreno, dan Tunjungrejo. Pendidikan anak formal dan rohani juga terbengkalai. Kegiatan apapun dilarang oleh pemerintahan Jepang, jemaat menjadi sangat tidak tenang dan merasa terancam setiap saat.

Selain penyiksaan dan pengerusakan secara fisik, pemerintah Jepang juga memaksa jemaat Kristen Rejoagung untuk pemeluk agama Islam. Pemerintah Jepang sudah menyiapkan langgar atau mushola untuk jemaat Kristen sholat dan beribadah. Penyiksaan secara psikis ini ditolak mentah-mentah oleh semua jemaat Rejoagung. Penghayatan Iman Kristen sudah mendarah daging di jiwa sanubari jemaat.

Tokoh-tokoh jemaat seperti guru dan tetua juga memberi peringatan kepada jemaat untuk tidak menghendaki dan melaksanakan perintah pemerintah Jepang tersebut. Oleh karena itu banyak dari jemaat termasuk Pendeta Renggo ditangkap dan disiksa. Tujuan dari pemerintah Jepang melaksanakan hal tersebut karena mereka menghayati jika orang Kristen adalah antek-antek Belanda, orang Kristen juga orang Belanda dan paham-paham Belanda sudah melekat kepada diri orang Kristen (Wawancara dengan Wasodo pada 14 Januari 2019).

5.1.1 Ritus Keagamaan

Ibadah Minggu tahun 1945 dilaksanakan kembali dengan pelayanan Pendeta Marjo Sir yaitu ketua Sinode. Peribadahan dilakukan dengan haru dan penuh tangisan karena jemaat masih teringat duka ketika tidak dapat beribadah dan karena rasa syukurnya kepada Tuhan sehingga bisa memulai ibadah kembali.

Jemaat juga terharu karena anggota keluarga mereka ada yang dipenjara hingga meninggal karena kekejaman pemerintah Jepang. Majelis jemaatpun yang saat itu berjumlah 12 orang ada 3 yang meninggal sehingga sisa 9 orang saja. Setelah selesai ibadah, pak Ribowo berinisiatif untuk mengenang peristiwa

memilukan tersebut dengan menanam pohon Ketangi. Akhirnya pohon tersebut ditanam oleh salah satu jemaat disebelah kanan gedung gereja. Sampai sekarang pohon tersebut dijaga dan dirawat oleh jemaat sebagai peringatan dan tanda agar diketahui oleh generasi selanjutnya. Makna dari pohon ketangi adalah tangi artinya bangun, buahnya jenggelek artinya bangkit berdiri dan bunganya berwarna ungu (dalam bahasa jawa “wungu”) yang berarti bangun dari tidur. Makna keseluruhan yaitu warga jemaat Rejoagung yang mau bangun kembali untuk menjadi saksi Kristus karena Kristus yang menjadi kepala gereja dan jemaat. Selanjutnya, dihimpunlah Sidang Majelis Agung di Mojowarno tanggal 6-9 Agustus 1946 sehingga momentum ini diperingati setiap tahun sebagai Hari Kebangunan Kembali GKJW atau Hari Pembangunan GKJW (Arsip GKJW Rejoagung). Bersamaan dengan ini, dilaksanakan Perjamuan Kudus Pembangunan GKJW yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Agustus. Sakramen ini menjadi puncak persatuan dan kesatuan antar jemaat Kristen se-GKJW.

Jemaat Kristen pada saat itu sangat antusias untuk beribadah. Meskipun alat transportasi masih terbatas, semangat untuk menyembah Tuhan Yesus sangat tinggi. Orang tua atau jompopun berjalan kaki untuk sampai ke gedung gereja. Larangan untuk tidak melakukan aktifitas saat hari Minggu juga dipatuhi oleh jemaat, sehingga orang bepergian atau melakukan saat hari Minggu adalah pada saat selesai beribadah.

Ibadah Keluarga sebagai penghayatan orang Kristen tidak harus ke gereja, dirumahpun bisa beribadah kepada Tuhan. Kegiatan peribadatan mereka tidak melulu harus pergi ke gedung gereja atau rumah ibadat secara fisik tetapi dipahami bahwa persekutuan bersama Tuhan bisa dimulai dimana saja termasuk dirumah masing-masing. Hal ini yang menyebabkan belum adanya kerinduan untuk bersekutu bersama keluarga-keluarga Kristen secara kolektif dirumah-rumah. Persekutuan kolektif masih dilakukan di gedung gereja yang dipandu oleh Pendeta (Wawancara dengan Waspodo pada 14 Januari 2019).

Ibadah hari Raya Kristen dilakukan digedung gereja sesuai jadwal yang ada. Ibadah Natal, Paskah, Jumat Agung dilaksanakan dengan khidmat. Perayaan-perayaan diwarnai dengan grup vocal oleh pemuda pemudi yang bernama

mardipuji. Mardipuji merupakan pemuda gereja yang berhimpun untuk pelayanan kepada Tuhan. Aktivis pemuda gereja pada saat itu aktif sebagai penggerak dan pendobrak sehingga banyak kegiatan yang diprakarsai pemuda.

Tari-tarian saat perayaan hari-hari raya Kristen tidak diperbolehkan karena masih dianggap tidak sopan dan termasuk pornoaksi. GKJW sebagai gereja yang ada di Jawa bagian timur masih memakai adat ketimuran yang sangat sopan dan lemah lembut apalagi di pulau Jawa yang terkenal dengan kesopanan dan tingkah laku yang baik. Perayaan-perayaan cukuplah bernyanyi untuk memuji Tuhan.

Ibadah perkawinan dilaksanakan pada hari Minggu sesuai permintaan keluarga. Perkawinan merupakan sukacita yang harus disyukuri dan dirayakan. Jemaat GKJW Rejoagung yang memiliki hajat menikahkan anaknya bersukacita dengan menyembelih hewan seperti kerbau dan sapi yang dimakan bersama setelah ibadah pemberkatan nikah di gereja. Jemaat diundang untuk syukuran di rumah mempelai dan makan bersama. Masakan yang dihidangkan dimakan secara bersama-sama dengan sistem prasmanan sehingga jemaat bisa makan sepuasnya. Selain jemaat, mempelai juga mengundang Majelis Jemaat untuk makan bersama (Wawancara dengan mbah Podo pada 14 Januari 2019).

Ibadah kematian atau ibadah penghiburan di rumah keluarga yang ditinggal tidak dilakukan karena pendeta tidak menghendaki hal tersebut. Pelayanan kematian yaitu Pendeta atau penatua yang diutus pendeta, hanya dilakukan saat menghantarkan dan menguburkan jenazah kepemakaman. Kebiasaan ini dilakukan karena anggapan dari Majelis Jemaat bahwa saat ada jemaat yang meninggal dunia, urusan dengan dunia telah selesai. Tidak dibenarkan jika ada ibadah penghiburan atau ibadah syukur lain-lainnya.

Ibadah Kategorial ibadah pemuda dipelopori oleh pemuda GAMKI (Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia). Selain GAMKI, PPKI (Persatuan Pemuda Kristen Indonesia) dan Mardipuji juga aktif di Komisi Pemuda gereja. GAMKI di Rejoagung aktif pada tahun 1963 diketuai oleh Bapak Sukoyo dan berakhir pada tahun 1966 saat Kongres I di Kediri karena adanya Gerakan 30 September tahun 1965 membuat GAMKI chaos di Rejoagung.

GAMKI diikuti oleh pemuda gereja yang mau ambil bagian dalam kegiatan gereja dan sebagai pelopor perubahan. Anggota GAMKI aktif menggalang swadaya untuk mendirikan balai pamiiran yang mulai rusak. Ibadah rutin dilaksanakan hari Minggu sore dan aktif berlatih paduan suara untuk dipersembahkan saat ada ibadah-ibadah minggu atau perayaan hari raya gerejawi dan diundang untuk memeriahkan acara perkawinan. Anggota juga menggalang persatuan antar pemuda dengan cara melaksanakan olahraga bersama secara rutin pada waktu sore hari seperti voly dan sepak bola (Wawancara dengan mbah Waspodo pada 14 Januari 2019).

PWKI (Persatuan Wanita Kristen Indonesia) sempat hadir untuk mewarnai kehidupan wanita Kristen di Rejoagung. Hadir untuk mmberi semangat wanita-wanita Kristen di Rejoagung untuk berperan aktif mengisi kemerdekaan dengan cara aktif dalam kegiatan gereja dan rutin mengikuti perkumpulan atau ibadah-ibadah PWKI. Mereka juga aktif menggalang anggota untuk bakti sosial.

Ibadah sisi diawali dengan kegiatan katekisasi yaitu pembekalan materi-materi keagamaan seputar ke GKJW-an dan keimanan Kristen agar siap menjadi warga pemuda dan warga dewasa. Calon yang diperbolehkan Sidi hanya anak yang berusia 15 tahun (Wawancara dengan Mbah Waspodo pada 14 Januari 2019). Masa katekisasi ditempuh selama 3 tahun sehingga siap sisi usia 18 tahun Pertemuan katekisasi dilaksanakan seminggu satu kali dengan bahasan-bahasan yang telah disusun oleh Majelis Jemaat.

Syarat-syarat untuk lulus menjadi calon Sidi yaitu menghafalkan beberapa hal berikut ini:

- a. Sahadat kalihwelas (Pengakuan Iman Rasuli)
- b. Dunga Rama Kawula (Doa Bapa Ksami)
- c. Angger-anger 10 (10 Hukum Tuhan)
- d. Prajanjian Lami lan Prajanjian Anyar (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)
- e. Sekabat Gusti (12 Murid Yesus)

Ibadah hari-hari khusus ibadah Hari Kemerdekaan Indonesia dilaksanakan oleh seluruh jemaat dengan kelompoknya masing-masing. Ibadah dilaksanahn tanggal 16 Agustus malam dengan membawa *encek* yaitu semacam tempat dari

rangkaian bambu berisi makanan lengkap dengan sayuran dan lauk pauk. Makanan yang sudah dibawa per keluarga akan dikumpulkan dan ditata di satu tempat kemudian saat ibadah selesai makanan tersebut dibagi-bagikan dan dimakan bersama-sama ditempat.

Ibadah di hari Kemerdekaan ini merupakan ucapan syukur jemaat untuk kemerdekaan yang telah diberikan oleh Tuhan Allah sehingga jemaat selalu dalam suasana sukacita tanpa hidup tertekan dan terjajah. Ibadah juga menyanyikan lagu-lagu perjuangan seperti Indonesia Raya, Hari Merdeka dan Syukur.

Ibadah pemberkatan dilaksanakan untuk melantik Penatua dan Diaken yang telah dipilih oleh jemaat yang dinamakan Daur Penatua dan Diaken. Masa jabatan satu daur atau satu periode adalah tiga tahun. Pemilihan penatua dan diaken adalah dengan cara setiap jemaat dewasa menulis 12 orang nama yang menurut mereka layak untuk menjadi pelayan Tuhan. Setiap kertas yang berisikan nama-nama orang kemudian dikumpulkan kepada Majelis Jemaat. Setelah seluruh jemaat sudah mengumpulkan, kemudian oleh Majelis Jemaat diperingkat mencari 12 orang dengan pilihan terbanyak (Wawancara dengan Mbah Wasmodo pada 14 Januari 2019).

Mayoritas yang dipilih sebagai penatua dan diaken adalah orang yang kaya dan disegani. Kepintaran atau kecakapan seseorang tidaklah sangat diperhatikan. Penatua dan Diaken saat itu adalah jabatan gerejawi yang sangat dihormati karena tidak sembarang orang bisa menjadi seperti itu. Jemaat atau rakyat biasa akan merasa sungkan dan minggir jika ada Penatua dan Diaken yang hendak lewat atau saat ada acara-acara lain. Orang-orang pilihan tersebut akan dilantik oleh Pendeta.

Ibadah unduh-unduh merupakan ibadah persembahan syukur atas kelimpahan yang Tuhan berikan. Unduh-unduh sangat identik dengan rejeki perseorangan lewat pekerjaan yang dilakukan. Karena jemaat mayoritas adalah petani, maka pada umumnya pasti membawa hasil bumi seperti pisang, singkong, kelapa, beras, jagung dan lain sebagainya.

Hasil bumi dipikul dari rumah ke gereja, jika termasuk orang kaya maka diangkut menggunakan cikar atau dokar. Persembahan dalam bentuk barang tersebut selanjutnya akan dilelang dengan harga tertinggi kemudian hasilnya dimasukkan ke dalam kas gereja.

5.1.2 Sakramen

a. Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus dilaksanakan hanya satu kali dalam setahun. Pelaksanaannya pada saat sebelum Hari Raya Paskah. Ibadah perjamuan Kudus dipimpin oleh Pendeta yang menggunakan cawan untuk menuang anggur perjamuan kudus. Cawan tersebut diminum bergantian dari satu persatu dari jemaat yang dimulai dengan Pendeta (Lihat pada Lampiran F. Gambar 16). Hal ini menyebabkan tidak efektifnya waktu sehingga perjamuan kudus membutuhkan waktu yang lama. Ditinjau dari sisi kesehatan, minum dengan satu cawan tersebut menimbulkan bakteri atau tertularnya virus antar satu jemaat ke jemaat lain meskipun sebelum diminum cawan itu di lap terlebih dahulu (Wawancara dengan Mbah Waspodo pada 14 Januari 2019).

b. Baptis Kudus

Baptis Kudus dilaksanakan dengan memercikkan air kepada anak yang dibaptiskan oleh orangtuanya atau orang dewasa yang telah bertobat. Pertumbuhan iman anak setelah baptis kudus adalah orangtuakarena tanggung jawab anak secara penuh adalah orangtua sedangkan pertumbuhan iman baptis kudus orang dewasa atau bakal calon adalah tanggung jawab pribadi karena sudah memahami dan menghayati pertobatannya (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018).

Saat ini, baptis kudus yang banyak dilayani adalah baptis dewasa karena gereja mengadakan pengkabaran injil sebagai suatu kebiasaan dan kebutuhan sehingga banyak jiwa yang dimenangkan. Jemaat yang telah menerima Tuhan Yesus ada yang tinggal di Rejoagung dan juga di desa sekitar.

5.2 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1966-1998

5.2.1 Ritus Keagamaan

Ibadah Minggu dilaksanakan satu kali pukul 09:00. Ibadah Minggu dimeriahkan dengan iringan pipe organ atau yang dikenal organ pancal (Lihat pada Lampiran F. Gambar 21). Pendeta yang memimpin yaitu Pendeta Surantoro Samino (1981) mencetuskan untuk menulis renungan atau notulen renungan seperti jurnal mingguan saat ibadah anak. Jurnal tersebut sah jika ditandatangani oleh Pendeta. Hal itu menimbulkan antusias yang besar untuk anak-anak. Hal ini ternyata mengundang simpatik warga dewasa sehingga saat ibadah anak-anak pukul setengah tujuh, orang dewasa juga mengikutinya. Mulai saat itulah ibadah pagi pukul setengah tujuh diberlakukan oleh Majelis Jemaat dan mendapat respon yang baik dari jemaat (Wawancara dengan Pak Rekso pada 25 Januari 2019).

Ibadah Keluarga atau patuwen brayat tahun 1980 dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Kamis. Ibadah ini dilaksanakan di rumah satu orang untuk seluruh jemaat Rejoagung. Hal ini dikarenakan belum dibentuknya kelompok-kelompok sesuai RT, sehingga masih bentuk KRW (kelompok rukun warga).

Majelis Jemaat setiap minggunya selalu mencari keluarga yang bersedia rumahnya ditempati beribadah. Tidak jarang Majelis Jemaat merasa resah dan kecewa karena setiap menuju kerumah-rumah sering sekali ditolak. Jika sudah mendekati hari Kamis tetapi tidak ada keluarga yang bersedia, secara otomatis ibadah akan dilaksanakan di rumah salah satu Majelis Jemaat dan setiap Majelis akan mendapat giliran yang sama jika kejadian itu terulang.

Jemaat Rejoagung sudah termasuk jemaat yang suka memuji Tuhan. Setiap sore, terdengar suara dari rumah-rumah yang anggota keluarganya sedang memuji nama Tuhan dengan bernyanyi nyanyian Jawa. Mereka bernyanyi pun tidak boleh keras-keras, harus khitmat dan penuh penghayatan. Hal ini dikarenakan karena pakem GKJW yang terkenal dengan budaya Jawa yang lemah lembut dan ketradisionalannya.

Kepala desa saat itu yaitu Bapak Warsono yang membagi wilayah Rejoagung menjadi lingkup lebih kecil yaitu RT (rukun tetangga) dengan tujuan agar memudahkan untuk mengkoordinir. Tahun 1985 pembagian menurut area

gerejawi sesuai dengan RT yaitu dibagi per kelompok sebanyak 17 kelompok. Masing-masing kelompok tersebut diberi nama Matius, Yokanan, Petra, Gideon, Daniel, Samuel, Markus, Andreas, Elkana, Timotius, Filipus, Paulus, Stefanus, Elia, Abraham, Yakobus, dan Lukas (GumukWatu).

Ibadah Hari Raya Kristen yaitu Ibadah Natal pada saat itu disebut dengan Krisbuman. Pelaksanaan ibadah Natal adalah setiap tanggal 25 Desember pagi. Setelah ibadah Natal selesai, jemaat mengadakan panjat pohon jambe atau pinang yang diikuti pemuda gereja dan warga dewasa. Pohon pinang yang akan dipanjat sudah diikat berbagai hadiah-hadiah yang menarik, agar lebih semarak batangpohon dilumuri dengan oli agar licin sehingga membutuhkan usaha yang keras untuk sampai diatas mengambil hadiah (Wawancara dengan Pak Rekso pada 25 Januari 2019).

Ibadah Paskah dilaksanakan hari Minggu untuk memperingati dan menghayati Kenaikan Tuhan Yesus di Sorga sebagai kemenangan sejati umat manusia. Rangkaian ibadah Paskah yaitu hari Kamis sebelum Jumat Agung melaksanakan perjamuan kudus. Hari Jumat melaksanakan ibadah Jumat Agung. Hari Sabtu biasa dilakukan jalan Salib.

Ibadah perkawinan diharapkan tidak dilakukan hari Minggu karena hari Minggu sebaiknya hanya dikhususkan untuk beribadah. Majelis Jemaat sudah menyiapkan hari Selasa dan Jumat yang dikhususkan untuk pelayanan perkawinan tetapi masih belum bisa dilaksanakan oleh keluarga yang ingin menikahkan anaknya. Hal ini masih sulit untuk dilakukan karena jemaat menghendaki hari Minggu agar banyak saudara dan kerabat yang bisa mengikuti ibadah tersebut.

Pelaksanaan ibadah perkawinan dipimpin oleh Pendeta. Janji manten ditanyakan oleh Pendeta. Manten hanya menjawab pertanyaan dari Pendeta.

Ibadah kematian dilaksanakan dirumah duka dan di pemakaman. Ibadah dirumah duka diawali dengan nyanyian dan firman lalu diakhiri dengan dipakunya tutup peti sehingga jenazah tidak dapat lagi dilihat oleh keluarga dan siap untuk dibawa ke pemakaman. Ibadah di pemakaman juga diawali dengan pujian dan firman dengan posisi peti mati sudah di dalam liang kubur lalu diakhiri dengan

menutup peti dengan tanah bekas galian hingga lubang tertutup tanah sampai di permukaan.

Setelah pemakaman, dilaksanakan ibadah penghiburan di rumah duka sebagai dorongan moril Majelis Jemaat agar keluarga yang ditinggalkan tabah dan tetap menjalani kehidupan dengan semangat karena Tuhan Yesus tidak akan pernah meninggalkan (Wawancara dengan Pak Nanang pada 07 Januari 2019).

Ibadah kategorial, profesi dan fungsi tahun 1995 Pengurus Harian Jemaat Rejoagung membuat proyek atau program kerja di Program Kegiatan Tahunan Jemaat yaitu Perayaan Paskah Khusus Wanita bidang persekutuan. Proyek ini adalah proyek yang murni dari jemaat yang berurusan langsung dengan Komisi Pembinaan Peranan Wanita (KPPW) Jemaat.

Perayaan Paskah untuk ibu-ibu ini jarang dilakukan karena tidak ada instruksi dari Majelis Daerah atau program murni jemaat, tidak seperti perayaan Natal ibu-ibu yang setiap tahun dilaksanakan disetiap kelompok. Berikut adalah rincian proyek Perayaan Paskah khusus Wanita.

Sasaran : Peningkatan persekutuan antar KPPWJ Rayon Tengah wilayah Majelis Daerah Besuki Barat.

Kegiatan : Kebaktian bersama ibu-ibu se Rayon Tengah dengan mengundang KPPW Daerah; Para Pendeta dan anggota Majelis Jemaat.

Waktu : 30 April 1995

Tempat : GKJW Jemaat Sidoreno-Kencong

Pelaksana : KPPWJ Rayon Tengah

Anggaran : Transportasi Rp. 80.000,-

Konsumsi Rp. 40.000,-

Jumlah Rp. 120.000,-

Diperoleh dari: Sumber A: -,-

B: Rp. 120.000,-

Ibadah Sidi bukan hanya sekedar pendeklarasian iman percayanya kepada Yesus didepan warga jemaat sehingga menjadi jemaat dewasa. Lebih dalam dari pada itu, calon Sidi harus benar-benar memahami imannya dengan kualifikasi atau syarat-syarat yang telah ditentukan oleh majelis Jemaat. Jika calon Sidi berhasil melampaui syarat-syarat tersebut, maka mereka sah menjadi warga Jemaat dewasa. Jika tidak, maka harus mengulanginya kembali tahun depan. Maka dari itu, calon Sidi akan bersungguh-sungguh mempelajarinya.

Calon yang diperbolehkan Sidi hanya anak yang berusia 15 tahun. Masa katekisasi adalah masa dimana calon Sidi mendapatkan pembelajaran pra Sidi yang didalamnya terdapat materi-materi katekisasi dan persiapan untuk melengkapi syarat-syarat mengikuti Sidi. Masa katekisasi ditempuh selama 3 tahun sehingga siap Sidi usia 18 tahun. Pertemuan katekisasi dilaksanakan seminggu satu kali dengan bahasan-bahasan yang telah disusun oleh Majelis Jemaat.

Syarat-syarat untuk lulus menjadi calon Sidi yaitu menghafalkan beberapa hal berikut ini:

1. Sahadat kalihwelas (Pengakuan Iman Rasuli)
2. Dunga Rama Kawula (Doa Bapa Kami)
3. Angger-anger 10 (10 Hukum Tuhan)
4. Prajanjian Lami lan Prajanjian Anyar (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)
5. Sekabat Gusti (12 Murid Yesus)

Sebelum mengikuti ibadah Sidi, calon Sidi diundang untuk melakukan *cawisan* yaitu persiapan untuk melakukan ibadah Sidi meliputi segala pelayanan Majelis yang akan dilakukan. *Cawisan* dihadiri oleh calon Sidi dan kedua orangtua. *Cawisan* dilaksanakan pada H-1 pelaksanaan ibadah Sidi yaitu hari Sabtu (Wawancara dengan Pak Rekso pada 25 Januari 2019).

Ibadah hari-hari Khusus (HUT, Hari Kemerdekaan) Ibadah Hari Kemerdekaan dilakukan disetiap kelompok dirayakan dengan semarak dengan menyanyikan lagu-lagu wajib dan lagu kidung. Tidak dilakukan persembahan secara kolektif seperti ibadah-ibadah lainnya karena sifatnya hanya perayaan hari kemerdekaan bukan hari raya gerejawi.

Ibadah Pemberkatan untuk Penatua dan Diaken yang dikukuhkan atau diberkati pada tanggal 8 Januari 1989 masa bakti 1989-1991 dengan Pendeta Prasetyo Rasmu sebagai pemimpin Majelis Jemaat. Berdasarkan hasil catatan notulen Pak Rekso tahun 1989 dalam Rapat Daur Penatua Diaken diketahui susunan Penatua Diaken sebagai berikut.

1. Drs. Edy Asmara
2. Sulyan
3. Agus Wicaksono
4. Agus Basuki
5. Drs. Widarto
6. Samudro
7. Supadri
8. Sugeng
9. Prawendi
10. Mudjayadi Bsc
11. Sumadi
12. Priyo Nur Bayu
13. Bambang Heru Absara
14. Eko Widodo
15. Rekso Wulyanto
16. Sudarmali
17. Yoestri Sutiknyo
18. Dri Suyanto

Ibadah Pelepasan Tahun 1978 melayani pelepasan pendeta Sukarlan. Tahun 1986 melayani pelepasan Pendeta Soerantoro Samino ke jemaat Waru, Sidoarjo. Tahun 1996 pelepasan Pendeta Prasetyo Rasmu jemaat Gadang Malang.

Ibadah unduh-unduh dilaksanakan dua kali dalam satu tahun atau 1 kali saat panen pada bulan Juni atau Juli. Persembahan jemaat diambil oleh beberapa cikar atau pedati yang menyebar ke seluruh desa. Sistem seperti ini sangat menarik untuk jemaat karena pada saat cikar atau pedati tersebut keliling desa. Anak-anak dengan sorak sorai dan bergembira mengikuti dari belakang. Persembahan yang

telah terkumpul lalu dikumpulkan di depan gedung gereja sehingga siap untuk dilelang setelah selesai ibadah. Beberapa persembahan dibawa ke dalam gedung gereja oleh Majelis Jemaat dan anak-anak yang disebut dengan *solah bowo* (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018).

Sistem lelang menggunakan metode pencarian nominal terbesar ketika Majelis jemaat mengawali dengan suatu harga, lalu jemaat berlomba untuk menawar dengan nominal tertinggi agar bisa mendapatkan barang yang diinginkan.

5.2.2 Sakramen

a. Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus dilaksanakan 4 kali dalam setahun. Perkembangan perjamuan kudus yaitu dengan bergantinya cawan perjamuan kudus pada tahun 1990an memakai sloki atau gelas plastik putih (Lihat pada Lampiran F. Gambar 18). Sebelum dituang ke sloki, anggur dimasukkan kedalam teko agar mudah dituang ke sloki kecil (Lihat pada Lampiran F. Gambar 17). Pemakaian sloki ini tidak efektif karena plastik adalah bahan yang lentur dan mudah tumpah jika diisi air. Tahun 1991 cawan plastik diganti dengan gelas kecil dari beling bantuan dari jemaat yang membelinya di Surabaya sekitar 50 gelas (Lihat pada Lampiran F. Gambar 19). Karena jumlahnya masih kurang, majelis jemaat membeli gelas yang serupa di Jember (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018).

b. Baptis Kudus

Baptis Kudus diterima oleh anak-anak dengan dipertanggungjawabkan oleh orangtua dan warga dewasa sebagai warga calon jemaat yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Baptis kudus ditandai dengan dipercikkanya air yang ditempatkan di cawan atau tempat khusus air baptisan (Lihat pada Lampiran F. Gambar 20) sebagai tanda kudus berlakunya pengampunan dosa dan masuknya kedalam persekutuan orang kudus (Wawancara dengan Pendeta Suwito pada 08 Juli 2018).

5.3 Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1999-2018

5.3.1 Ritus Keagamaan

Ibadah Minggu dilaksanakan 2 kali pada waktu pagi pukul 06:00 dan siang pukul 09:00. Rata-rata kehadiran jemaat dalam Ibadah minggu yaitu 400 jiwa dari kedua ibadah minggu tersebut. Tahun 2008 sempat disiasati dengan menambah waktu ibadah pukul 18:00 dengan harapan jemaat yang tidak dapat beribadah pagi atau siang dapat beribadah sore. Ternyata, hal tersebut tidak membuat presentase kehadiran meningkat karena jemaat yang biasa beribadah pagi atau siang berganti ke ibadah sore dengan artian tidak membuat jemaat yang belum aktif kegereja tertolong dengan ibadah sore karena aktifitas kesibukan masing-masing. Kejenuhan dari Penatua yang datang untuk melayani juga menjadi pergumulan karena yang mau datang hanya sebagian kecil Penatua saja meskipun sudah dijadwalkan dengan baik.

Liturgi yang dipakai oleh Jemaat GKJW Rejoagung berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Ibadah Litani yang baru dilaksanakan adalah bentuk ibadah dengan liturgi yang dilaksanakan dengan mengadakan dialog antara Pendeta dan Jemaat. Dialog tersebut yaitu antara pendeta dan jemaat yang saling bersaut-sautan membacakan syair pujian Mazmur atau saat menerima berita pengampunan. Model ibadah seperti itu baru dilakukan di GKJW Rejoagung dan membuat jemaat lebih antusias dalam beribadah (Wawancara dengan Tini pada 07 Januari 2019).

Pengadaan teknologi di gereja seperti LCD Proyektor dalam bentuk *slide power point* merupakan inovasi yang baik untuk menyiasati jemaat tidak membawa kidung pujian atau Alkitab. Pendeta atau penatua yang sedang berkotbah sering memberi analogi, prolog atau isi khotbah dan ditampilkan di LCD dengan tujuan agar jemaat lebih memahami konteks Firman Tuhan yang akan diwartakan sehingga jemaat lebih bersemangat untuk mendengarkan khotbah. Alkitab dan Kidung Pujian dengan mudah dapat diunduh di *Play Store* sehingga dapat dipakai di *Android* masing-masing untuk dibawa ke gereja (Wawancara dengan Pak Rekso pada 25 Januari 2019)

Musik yang dipakai untuk memberi efek visual terhadap penyembahan dan pujian kepada Tuhan Yesus dipakai lebih beragam. Angklung, kolintang, karawitan dan alat musik band digunakan dalam suasana peribadatan. GKJW Rejoagung yang terkenal tradisional dapat menerima perkembangan jemaat yang bosan dengan alat musik yang monoton sehingga terbuka dengan aspirasi-aspirasi muda yang ingin terus ada pembaharuan.

Ibadah keluarga dilaksanakan setiap hari Rabu di wilayah kelompok masing-masing. Pelayan ibadah keluarga dapat dilayani oleh jemaat yaitu warga dewasa dan Majelis Jemaat. Masing-masing kelompok dibentuk pengurus Patuwen Brayat untuk kegiatan religius mereka. Majelis jemaat juga berperan sebagai pendamping yang telah dipilih berdasarkan rapat pleno Majelis Jemaat.

Ibadah keluarga diwarnai dengan iringan alat musik patrol dan keyboard untuk kebaktian lebih hidup dan bersemangat. Ibadah dilaksanakan dengan menggunakan terop yang dipasang didepan rumah agar kesatuan harmoni memuji Tuhan dalam nyanyian pujian dapat satu suara dan dalam mendengarkan firman Tuhan, pelayan bisa langsung bertatap muka dengan jemaat.

Ibadah keluarga ini adalah sarana untuk menyatukan jemaat agar dapat bertemu kolektif sebagai tetangga dan keluarga bersama Allah. Ibadah keluarga dibangun agar penghayatan orang Kristen yang tidak bisa hidup tanpa bertetangga dan bersosial dengan warga sekitar rumahnya. Setiap selesai ibadah, tuan rumah memberikan ucapan syukur berupa makanan dan minuman yang akan dinikmati bersama. Rasa kekeluargaan akan terbentuk lewat makan bersama ini sehingga hubungan dengan warga sekitar atau se RT bisa rukun dan harmonis.

Ibadah keluarga juga dijadikan sebagai sarana informasi Majelis Jemaat dalam lingkup kegerejawian dan informasi dari pemerintahan desa yang diturunkan ke RT. Informasi dapat tersalurkan dengan mudah dan cepat. Berbeda jika tidak ada ibadah keluarga, pengurus Jemaat dan pemerintah desa akan kebingungan dalam menyampaikan informasi (Wawancara dengan Pak Nanang pada 07 Januari 2019).

Ibadah hari raya Kristen dilaksanakan dengan meriah mengikuti perkembangan jaman karena gereja sudah bisa menerima inovasi-inovasi yang baru. Perayaan Natal tahun 2018 diadakan dengan meriah yang dikemas dengan pagelaran tari menceritakan cerita Tuhan Yesus lahir di dunia hingga memberkati seluruh dunia. Rangkaian paskah yaitu Rabu Abu yang ditandai dengan persiapan untuk memasuki perjamuan Kudus. Kamis Putih dalam bentuk Perjamuan Kudus. Jumat Agung dalam prosesi jalan salib mengelilingi desa. Sabtu Sunyi dalam bentuk ibadah sunyi atau taize. Minggu Paskah diperingati sebagai kenaikan Tuhan Yesus ke Surga dilaksanakan pukul 04:00, setelah ibadah selesai dilanjutkan dengan makan bersama (Wawancara dengan Pak Nanang pada 07 Januari 2019).

Ibadah perkawinan dilaksanakan hari Minggu dititipkan bersama ibadah Minggu. Sebenarnya, Majelis Jemaat sudah menyiapkan hari Selasa dan Jumat untuk pemberkatan perkawinan tetapi warga jemaat masih belum bisa menaati hal tersebut karena merasa jika pemberkatan hari Minggu akan dihadiri oleh banyak jemaat dan sanak saudara karena hari libur dibandingkan hari-hari lainnya.

Ibadah panglipur diadakan pada saat malam setelah jenazah dikuburkan. Tujuannya untuk menguatkan keluarga yang ditinggalkan. Demikian juga setelah itu, hari ke 7, ke 40, ke 100, 1 tahun, 2 tahun dan 3 tahun diadakan ibadah ucapan syukur karena keluarga yang ditinggalkan merasa masih diberi berkat terus menerus oleh Tuhan meskipun ditinggal oleh orang terkasih. Ibadah ucapan syukur tersebut sifatnya tidak harus dilakukan tergantung kesediaan setiap keluarga. Ada keluarga yang setiap hari-hari tersebut mengadakan ibadah, ada yang hanya 3 tahun saja, dan ada juga yang tidak melakukan ibadah syukur ini karena mereka menghayati rasa syukur itu cukup dinikmati oleh keluarga kecil saja (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018).

Dogmatis agama lebih besar sehingga bisa membawa pengaruh untuk mempersempit adat istiadat kejawaan dalam melakukan ritual kenduri atau selamatan. Paradigma jemaat bisa dirubah dengan mengadakan ibadah yang dikemas dengan bentuk sebuah ucapan syukur, bukan lagi selamatan. Ada

beberapa kecil saja jemaat yang masih menggunakan metode selamatan atau kenduri tersebut tetapi orang yang datang adalah orang dari luar Desa Rejoagung.

Ibadah Kategorial pada tahun 2018 KPPW mengadakan proyek kepedulian kesehatan reproduksi bagi wanita. Proyek ini diadakan karena kesadaran KPPW akan pentingnya organ reproduksi wanita agar sehat dan terjaga sehingga dapat meningkatkan mutu atau kualitas anak. Berikut adalah proyek kepedulian kesehatan reproduksi wanita berdasarkan Program Kegiatan Tahunan 2018.

Nomor	: P.B3.08.18
Nama Proyek	: Kepedulian Kesehatan Reproduksi Wanita
Acuan	: Program murni jemaat
Tujuan	: Wanita mengerti pentingnya reproduksi bagi wanita
Sasaran kuantitas	: 70 orang
Bentuk Kegiatan	: penyuluhan kesehatan reproduksi dan papsmear
Waktu	: Oktober 2018
Tempat	: GKJW Rejoagung
Biaya	: Rp. 4.000.000
Transport Pembicara	: 2 x 50.000 = 100.000
Pembicara	: 2 x 200.000 = 400.000
Makan	: 4 x 25.000 = 100.000
Sewa alat	: = 400.000
Biaya Papsmear	: 20 x 150.000 = <u>3.000.000</u>
Jumlah	4.000.000
Sumber A	: 1.000.000
Sumber B	: 3.000.000

Tahun 2018 KPPW juga mengadakan peringatan Hari Kartini digabung dengan perayaan Paskah sebagai bentuk kepedulian KPPW untuk mengenang dan melanjutkan perjuangan pahlawan perempuan yaitu Ibu Kartini. Berikut adalah proyek Hari Kartini dan Perayaan Paskah.

Nomor	: P.B3.05.18
Nama Proyek	: Peningkatan Wawasan Oekumenis Wanita GKJW (Hari Kartini dan Paskah)
Acuan	: PKT MA bidang persekutuan
Tujuan	: agar wanita GKJW mengerti perjuangan Kartini dan pengorbanan Yesus Kristus
Sasaran Kuantitas	: Wanita GKJW Rejoagung
Bentuk Kegiatan	: Ibadah dan Resepsi
Waktu	: April 2018
Tempat	: Balai Desa Rejoagung
Biaya	: Rp. 1.750.000
Dekorasi	: 500.000
Perlengkapan	: 400.000
Lomba-lomba + Kesenian	: 500.000
Sekretariat	: 100.000
Lain-lain	: <u>250.000</u>
Jumlah	1.750.000
Sumber A	: 250.000
Sumber B	: 1.500.000 (PKT Tahun 2018)

Ibadah Sidi dilaksanakan bulan Oktober disetiap tahunnya. Hal ini salah satunya agar setelah Sidi bisa mengikuti perjamuan kudus yang pertama yaitu perjamuan kudus Oikumene. Bakal calon Sidi ditentukan pada rentan usia 15 tahun atau pada jenjang kelas 10 sekolah menengah atas. Jika seorang calon Sidi tidak sekolah, maka jika dirasa siap mengikuti Sidi diperkenankan mengikuti katekisasi. Hal ini untuk menyasati diskriminasi calon Sidi yang tidak sekolah tetapi sudah siap mengakui iman kepercayaannya karena pada dasarnya Sidi tidak dibatasi oleh hal apapun termasuk usia dan jenjang pendidikan melainkan kesiapan diri secara pribadi untuk mengakui Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus dan keterlibatan dalam rencana karya Tuhan Allah sehingga dinyatakan sebagai warga dewasa (Wawancara degan Pak Nanang pada 07 Januari 2019).

Proses sebelum Ibadah atau Pengukuhan Sidi selain katekisasi adalah memimpin ibadah patuwen brayat dikelompok-kelompok sebanyak dua kali bertempat dikelompok masing-masing dan kelompok lain. Sebelum pelaksanaan hari Minggu, hari Jumaat dipakai untuk Pemantapan. Pemantapan berisi *review* ulang materi katekisasi dilaksanakan di gedung gereja yang disampaikan oleh Majelis Jemaat dikelompok-kelompok kecil sebanyak 5 kelompok dengan tema yang berbeda tiap kelompoknya. Setiap calon Sidi menghampiri masing-masing kelompok-kelompok tersebut. Tetapi dalam perkembangannya, *review* tersebut hanya disampaikan di slide power point untuk diperhatikan bersama-sama oleh calon Sidi. Hari Sabtu dilakukan *Cawisan* atau persiapan untuk ibadah Sidi di esok hari. *Cawisan* dihadiri oleh calon Sidi bersama kedua orangtua. Hari Minggu pagiperempuan dan laki-laki mempersiapkan diri dengan mengenakan baju kebaya adat Jawa (Wawancara dengan Pak Rekso Wulyanto pada 25 Januari 2019).

Ibadah Hari Khusus Ibadah Ujian Nasional dilaksanakan untuk berdoa bersama demi lancarnya kegiatan ujian Nasional. Ibadah ini dihadiri oleh anak kelas 6 SD, kelas 3 SMP, dan kelas 3 SMA beserta orangtua di gedung gereja. Ibadah ini dipimpin oleh Pendeta atau Penatua, memfasilitasi adek-adek agar memohon kesiapan dan kekuatan secara mental dan fisik hanya kepada Tuhan Yesus.

Setelah ujian Nasional usai, kembali dilakukan doa bersama atas ucapan syukur telah melaksanakan ujian dengan baik dan lancar dan menyerahkan semua hasilnya kepada Tuhan (Wawancara dengan Pak Sunaryo pada 27 Januari 2019).

Ibadah pemberkatan dilakukan untuk memberkati pelayan Anggota Majelis Jemaat dan badan-badan pembantu atau komisi-komisi terkait sehingga Tuhan Yesus memberkati pekerjaan tanganNya lewat pelayan-pelayanNya. Sistem pemberkatan ini adalah nama-nama yang telah dipilih menjadi Badan Pembantu Majelis Jemaat dipanggil satu-persatu kemudian berdiri menghadap mimbar dan didoakan oleh seluruh jemaat yang datang.

Ibadah pelepasan dilakukan untuk melepas Pendeta Teguh Setyoadi, M.Th ke GKJW Jemaat Mutersari, Jombang.

Ibadah unduh-unduh dilaksanakan dua kali dalam setahun pada bulan Mei atau Juni dan Oktober atau November. Pengumpulan persembahan unduh-unduh secara kolektif dikumpulkan disetiap kelompok lalu dikumpulkan bersama di gedung pertemuan untuk dilelang se usai ibadah. Pengangkutan persembahan-persembahan tersebut dibawa dengan mobil atau motor oleh jemaat (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018).

Sebagian persembahan juga dibawa oleh anak-anak sebagai simbol persembahan kepada Tuhan yang disebut dengan *solah bowo*. Anak-anak berdandan adat Jawa dengan membawa persembahan berupa kue atau jajanan pasar, aneka masakan buah-buahan, dan sayur-sayuran. Persembahan-persembahan tersebut lalu diletakkan di meja besar dan lebar diberi atap seperti rumah joglo dan diberi hiasan agar lebih artistik.

Persembahan yang akan dilelang sebelumnya telah diberi harga oleh jemaat. Pada umumnya, harga jual lebih mahal dari pada harga pasar tetapi minat jemaat untuk membeli masih tinggi karena nantinya uang tersebut seluruhnya dipersembahkan untuk sarana dan prasarana grejawi. Sistem lelang tersebut sebenarnya sudah bergeser dari lelang yang sebenarnya karena tidak efektif dengan jumlah jemaat yang banyak dan berdesak-desakan tetapi tidak mengurangi antusias jemaat untuk membeli persembahan (Wawancara dengan pak Widarto pada 22 November 2019).

5.3.2 Sakramen

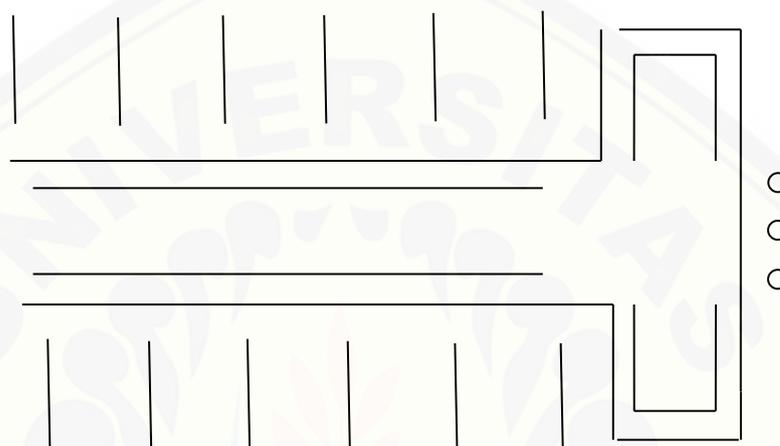
a. Perjamuan Kudus

Perjamuan Kudus dilaksanakan 4 kali dalam setahun yang berkaitan dengan:

1. Hari Paskah : bulan April
2. Hari Pembangunan GKJW : bulan Agustus
3. Hari Perjamuan Kudus se dunia : bulan Oktober
4. Hari perayaan Natal : bulan Desember

Perjamuan Kudus menggunakan simbol roti dan anggur. Roti menggunakan roti tawar yang dijual di *mini market* biasa. Anggur menggunakan anggur kolesom dengan label Orang Tua. Cawan atau tempat anggur untuk jemaat menggunakan gelas beling kecil. Metode duduk perjamuan Kudus yaitu sebagai berikut:

Gambar 5.1 Tempat Duduk Perjamuan Kudus



Sumber: Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018

Gambar diatas menunjukkan tempat duduk jemaat saat perjamuan Kudus. Khusus untuk perjamuan kudus paskah, secara bergantian sekitar 10 orang masuk ke meja perjamuan berbentuk T tersebut. Tetapi jika Perjamuan Kudus lainnya, jemaat hanya mengikuti Perjamuan Kudus di luar meja perjamuan (Wawancara dengan Pak Widarto pada 22 November 2018).

b. Baptis Kudus

Baptis Kudus dapat diikuti oleh anak-anak yang harus ada penanggung jawabnya dan baptis orang dewasa yang biasa disebut warga calon artinya seseorang yang hendak mempercayai iman Kristen yaitu Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat. Berikut adalah pelayanan Baptisan Kudus pernyataan pengakuan.

1. Pengantar

Pelayan Ibadah:

Saudara-saudara, pada hari

ini ada (beberapa) saudara yang ingin menerima tanda baptis, ialah: "..."

(Disilakan berdiri)

Pelayan Ibadah:

Saudara (saudara), dengan menerima tanda baptis tidak berarti bahwa saudara (saudara) sudah resmi menjadi orang Kristen. Baptisan bukan sekedar upacara keagamaan dalam agama Kristen. Tetapi lebih dari itu. Baptis adalah sakramen, yang artinya merupakan tanda dan sekaligus materai bagi karya keselamatan Allah dalam Yesus Kristus bagi mereka yang percaya. Dengan menerima tanda baptis, berarti saudara (saudara) telah terhisap dalam karya penyelamatan Allah. Selanjutnya saudara (saudara) telah menjadi milik Kristus dan telah dipersekutukan dalam persekutuan yang kudus melalui Gereja Kristen Jawi Wetan. Ini berarti dalam kehidupan sehari-hari saudara (saudara) dituntut untuk selalu setia kepada Tuhan dan kehendakNya. Dengan perantaraan Lukas, Tuhan berfirman: "Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan terus mengikut Aku" (Luk. 9:23). Kiranya pesan Tuhan Yesus ini senantiasa tertanam dalam hati saudara (saudara).

Sebelum saudara (saudara) menerima tanda baptis. Dan juga supaya warga jemaat yakin bahwa saudara (saudara) betul-betul ingin mengikut Tuhan, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini. Ketahuilah, bahwa jawaban yang saudara (saudara) berikan merupakan pengakuan dan sekaligus janji saudara (saudara) kepada Tuhan sendiri.

Jemaat: Menyanyi

- 1) *Pelayan Ibadah Turun dari mimbar*
- 2) *Jemaat disilakan berdiri*

2. Pernyataan Pengakuan

Pelayan Ibadah: *Saudara (saudara), apakah percaya bahwa yang telah menyatakan sebagai Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah sumber keselamatan yang sejati bagi umat manusia? Bagaimana jawab saudara (saudara), apakah percaya?*

Jawab: *Iya, saya percaya*

Pelayan Ibadah: *Saudara (saudara) apakah percaya bahwa Alkitab memuat kesaksiantentang karya Allah Bapa selaku pencipta langit dan bumi, yang telah menyelamatkan manusia dengan perantaraan Yesus Kristus, Sang Putra dan yang telah mempersekutukan dengan perantaraan Roh Kudus? Bagaimana jawab saudara (saudara), apakah percaya?*

Jawab: *Iya, saya percaya*

Pelayan Ibadah: *Saudara (saudara) apakah berjanji akan menjadi pengikut Kristus yang setia dalam kehidupan sehari-hari dan ikut bertanggung jawab atas kehidupan dan pertumbuhan gereja-Nya. Bagaimana jawab saudara, apakah berjanji?*

Jawab: *Iya, saya berjanji*

Pelayan Ibadah: *Jemaat yang dikasihi Tuhan, apakah saudara-saudara juga bersedia untuk membimbing, mengingatkan dalam segala hal, sehingga nama Tuhandipermuliakan. Bagaimana jawab saudara, apakah bersedia?*

Jawab: *Iya, saya bersedia.*

Pelayan Ibadah: *Kiranya Tuhan Allah sendiri yang menyertai dan membimbing saudara-saudara sekalian Amin.*

3. Pengakuan Iman

Pelayan Ibadah:

(Saudara (saudara) yang akan menerima tanda baptis disilakan mengucapkan pengakuan iman dan jemaat mengamini)

4. Baptisan

Pelayan Ibadah:

“Kepada saudara-saudara yang akan menerima tanda baptis disilakan berlutut ... “

(Jemaat disilakan duduk)

BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Perkembangan jumlah jemaat Kristen di Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro tidak terlalu signifikan. Pertambahan jemaat terjadi karena Majelis Jemaat beserta jemaat secara aktif melakukan pengkabaran injil kepada warga di sekitar Rejoagung sehingga terbentuklah warga marenco yaitu warga mula-mula yang percaya kepada Tuhan Yesus dan mengimaninya didalam iman Kristen. Warga marenco tersebut terdapat di daerah Wringin Agung, Semboro, Tanggul Kulon, dan Sukoreno., sehingga warga lain membeli tanah dan bermukim di Rejoagung. Kelahiran bayi juga mempengaruhi pertambahan meskipun tidak terlalu banyak. Penurunan jumlah jemaat Kristen karena transmigrasi ke daerah-daerah atas program gereja atau program pemerintah. Pemahaman terhadap Keluarga Berencana juga berdampak kepada pola pikir jemaat sehingga menekan jumlah anak yang diprogramkan. Pernikahan beda agama juga menyebabkan berkurangnya jumlah jemaat, tetapi hal ini juga bersamaan dengan jemaat yang memeluk agama Kristen karena mengikuti kepercayaan pasangan yang Kristen.

Jemaat Kristen Rejoagung terus bertumbuh mandiri secara spiritual atau religius diwadahi oleh Gereja Kristen Jawi Wetan. Jemaat terus berusaha mengembangkan religiusitasnya dengan mengadakan persekutuan peribadatan untuk beribadah dan menyembah Tuhan Yesus. Jemaat Kristen sebagai makhluk sosial juga bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup biologisnya yaitu hidup berdampingan antara warga satu dan warga lainnya serta usahanya untuk meningkatkan taraf hidup kelompok dan pribadi.

Kegiatan religius jemaat GKJW Rejoagung meliputi kegiatan peribadatan dan juga sakramen. Peribadatan yang dilakukan yaitu ibadah Minggu, Ibadah Keluarga, Ibadah Hari Raya Grejawu (Natal, Paskah, Pantekosta, Oikumene), Ibadah Perkawinan, Ibadah Kematian, Ibadah Kategorial, Ibadah Sidi, Ibadah Hari Khusus, Ibadah Pemberkatan, Ibadah Pelepasan, dan Ibadah Unduh-Unduh. Sakramen yang dilakukan adalah sakramen. Perjamuan Kudus sebanyak 4 kali

dalam satu tahun yaitu Perjamuan Kudus Paskah, Perjamuan Kudus Oikumenis, Perjamuan Kudus Pembangunan GKJW dan Perjamuan Kudus Adven atau Natal. Sakramen lainnya yaitu Baptis Kudus meliputi baptis anak dan baptis dewasa atau warga calon.

Kegiatan non religius jemaat GKJW Rejoagung yaitu meliputi: 1) kegiatan sosial ekonomi; meliputi kegiatan pertanian padi dan palawija, terutama buah-buahan seperti jeruk, buah naga, jambu, dan belimbing. Kegiatan sosial ekonomi lain yaitu pegawai negeri yaitu guru, TNI, Pori, dan tenaga kesehatan, 2) kegiatan partisipasi politik; jemaat Kristen tidak berminat untuk menjadi calon legislative, tetapi mendukung penuh perpolitikan dengan turut andil dalam pesta demokrasi pemilihan umum sebagai panitia atau sekedar memenuhi hak pilihnya, 3) kegiatan sosial budaya; jemaat sudah meninggalkan ritual jawa seperti kenduri dan selamatan sehingga ucapan syukur atau selamatan jemaat dirubah dalam bentuk ibadah ucapan syukur, 4) kegiatan sosial religi; jemaat Kristen ikut berpartisipasi dalam FKUB Semboro, dan 5) kegiatan partisipasi pendidikan; jemaat berantusias untuk membangun dan mengembangkan pendidikan sebagai guru di PAUD, TK, dan SD yang sebagian juga dari Yayasan Badan Pendidikan Kristen (YBPK).

7.2 Saran

Penulis sudah berusaha untuk meneliti mengenai Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018. Penulis sangat bersyukur telah memahami jemaat GKJW Rejoagung lebih luas dan kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan, informasi tambahan, serta sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber untuk *membranding* GKJW Rejoagung agar dikenal oleh masyarakat luas melalui web atau media lainnya.
3. penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pemerintahan Desa Rejoagung untuk sumber bacaan dan referensi agar mampu mengembangkan warganya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Tertulis

- Ankersmit, F.R., 1987. *Refleksi Tentang Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Jumlah Penduduk Kecamatan Semboro*. Jember: BPS Jawa Timur.
- Dewan Pembinaan Teologi. 2007. *Sayalah GKJW*. Malang: Dewan Pembinaan Teologi.
- End, V. D., 2016. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja di Indonesia Tahun 1500-1860-an*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Handoyomarno. 1975. *Benih yang Tumbuh VII*. Malang: Gereja Kristen Jawi Wetan.
- Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- IKAPI. 2002. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Intan, A. 2017. Eksistensi Komunitas Kristen Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun 191-2016. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember Press.
- Krisniwati. 1999. Perkembangan GKJW Di Wilayah Eks Karesidenan Besuki Barat Tahun 1932-1980. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember Press.
- Kruger, M. 1959. *Sedjarah Geredja di Indonesia*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nortier, C. W., 1981. *Tumbuh, Dewasa, Bertanggungjawab: Suatu Studi mengenai Pertumbuhan Gereja Kristen Jawi Wetan Menuju ke Kede wasaan dan Kemerdekaan ± 1835-1932*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Padmo, S. 2004. *Bunga Rampai: Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Pelayan Harian Majelis Agung. 1996. *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan dan Peraturan Majelis Agung tentang Badan dan Pembantu Majelis*. Malang: Majelis Agung GKJW.
- Soepeno, B. 2015. *Fungsi dan Aplikasi: Teori dalam Penelitian Sosial*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Syarif, A. 2015. Keberadaan Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 2004-2013: Peran Pendeta Teguh dalam Membangun Desa dan Gereja. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember Press.
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. 2016. Jember: Badan Penerbit Universitas Jember.
- Wahono, W. 2001. *Pergumulan Eklesiologi dan Misiologi Greja Kristen Jawi Wetan*. Malang: Majelis Agung GKJW Malang.
- Wellem, F.D., 1994. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wolterbeek, J.D., 1995. *Babad Zennding di Pulau Jawa (Terjemahan)*. Jakarta: Taman Pustaka Kristen (Anggota IKAPI).

Sumber Lisan

- Wawancara dengan Pendeta GKJW Rejoagung (Pdt. Suwito, M.Si.) pada 08 Juli 2018.
- Wawancara dengan Majelis Jemaat Senior dan Kepala Sekolah SDN Rejoagung I (Pak Widarto) pada 22 November 2018.
- Wawancara dengan Sekretaris Desa Rejoagung (Pak Sudarmanu) pada 28 September.
- Wawancara dengan Guru PAUD dan Pamong KPAR (Bu Tri Suhartini) pada 07 Januari 2019.
- Wawancara dengan Guru SD dan Majelis Jemaat dan Pelayan Harian Majelis Daerah (Pak Nanang Cahyo Sucipto) pada 07 Januari 2019.
- Wawancara dengan Aktivis Greja dan Desa Tahun 1945-an (Mbah Podo) pada 14 Januari 2019.
- Wawancara dengan Pegawai Kecamatan Semboro (Pak Sunaryo) pada 27 Januari 2019

Wawancara dengan Majelis Jemaat Senior (Pak Rekso Wulyanto) pada 25 Januari
2018



Lampiran A: Matrik Penelitian

MATRIK PENELITIAN

Tema Penelitian	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Sifat Penelitian	Rumusan Masalah
Sejarah Sosial	Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018	Penelitian Sejarah	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: 1. heuristik 2. verifikasi/kritik 3. interpretasi; dan 4. historiografi	Studi Lapang dan Pustaka	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perkembangan Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Tahun 1945-2018? 2. Bagaimana kehidupan religius Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Tahun 1945-2018? 3. Bagaimana kehidupan non religius Jemaat GKJW Rejoagung Kecamatan Semboro Tahun 1945-2018?

Lampiran B: Pedoman Pengumpulan Data

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

No	Masalah	Informasi yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan
1	Perkembangan jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung tahun 1945-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan jumlah penduduk • Perkembangan sarana prasarana peribadatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Monografi Desa • Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember • Dokumen gereja • Warga Desa Rejoagung • Majelis jemaat Rejoagung 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi dokumenter
2	Kehidupan Religius Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Tahun 1945-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan religius jemaat tahun 1945-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Desa Rejoagung • Dokumentasi gereja 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi dokumenter
3	Kehidupan Non Religius Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Tahun 1945-2018	<ul style="list-style-type: none"> • Kehidupan non religius jemaat tahun 1945-2018 	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Desa Rejoagung • Dokumentasi gereja 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Studi documenter

Lampiran C: Pedoman Wawancara**PEDOMAN WAWANCARA**

No	Data yang akan di wawancarakan	Informan	Keterangan
1.	Perkembangan jemaat GKJW Rejoagung dan Perkembangan Sarana Prasarana Peribadatan Tahun 1945-2018.	a. Pdt. Suwito, M.Si. b. Widarto c. Sudarmanu	Majelis Jemaat
2.	Kehidupan Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018.	a. Podo b. Nanang Cahyo Purnomo c. Budi Wiyono d. Rekso Wulyanto	Majelis Jemaat
3.	Kehidupan Non Religius Jemaat GKJW Rejoagung Tahun 1945-2018.	a. Sunaryo b. Tri Suhartini c. Sukoyo d. Nanang Cahyo Purnomo e. Agus Basuki	Jemaat GKJW Rejoagung

Lampiran D: Hasil Wawancara**HASIL WAWANCARA DENGAN SEKRETARIS DESA REJOAGUNG**

Identitas Informan:

Nama : Sudarmanu
Tanggal Lahir : 25 Juli 1965
Umur : 54 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Sekretaris Desa Rejoagung
Tempat : Balai Desa Rejoagung
Waktu : 23 November 2018

Jember bagian selatan merupakan daerah yang paling banyak memeluk agama Kristen. Desa yang utuh Kristen memang satu satunya Rejoagung. Wilayah lain yang mayoritas Kristen yaitu Sidoreno, Sidomulyo, dan Sidorejo. Sidoreno terletak di Desa Wonorejo Kecamatan Kencong tetapi bukan desa hanya dusun yang mayoritas Kristen tetapi tidak sebanyak Rejoagung. Sidorejo merupakan desa di Kecamatan Umbulsari yang juga memiliki mayoritas penduduknya Kristen tetapi sekarang hanya sekitar 70% saja sisanya sudah memeluk agama selain Kristen dan wilayahnya banyak dibeli oleh warga Muslim jadi dalam satu desa bercampur antara Kristen dan pemeluk lain. Sidomulyo juga merupakan dusun Kristen yang ada di Desa Sumberejo, Kecamatan Ambulu tetapi jumlahnya kurang lebih setengah dari Rejoagung.

Antara desa dan gereja saling bersinergi karena pemerintah desa juga berkecimpung dalam kepengurusan gereja dan sebaliknya. Dahulu ketua RT juga ketua kelompok, tetapi karena dirasaa tugasnya semakin berat jadi ketua RT dan ketua kelompok adalah orang yang berbeda. Tanah pasamuwan juga berbeda, ada yang khusus untuk menopang desa dan menopang gereja. Desa juga berkontribusi terhadap pembangunan gereja dengan menyumbang bantuan.

Pendeta dan kepala desa memiliki andil besar dalam tubuh jemaat Rejoagung karena pemerintahan mereka menjadi tolak ukur pengayoman dan pelayanan kepada warga jemaat. Gereja yang memberi pengayoman terhadap makna religiusitas dalam kegiatan peribadatan dan desa memberi pelayanan yang terbaik untuk memenuhi kebutuhan non religius warga jemaat. Hubungan timbal balik itu diharapkan dapat mempertahankan eksistensi Desa Rejoagung menjadi Desa Kristen meskipun seharusnya tidak eksklusif.

Mengetahui,
Responden

Sudarmanu

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DESA REJOAGUNG

Identitas Informan:

Nama : Agus Basuki

Tanggal Lahir : 28 Januari 1960

Umur : 49 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Desa Rejoagung

Tempat : Balai Desa Rejoagung

Waktu : 01 Februari 2019

Desa Rejoagung dikelilingi sawah, sistem perekonomian di Rejoagung dalam sektor pertanianpun sudah baik. Tetapi yang menjadi kendala yaitu warga Rejoagung masih menggunakan sistem pengolahan tanah yang konvensional. Kelompok HIPA (Himpunan Petani Pemakai Air) sekitar tahun 1970an bertugas untuk membagi air untuk memetak metak sawah. Kelompok tani binaan desa juga ada tetapi tiak terlalu berpengaruh. Tanaman jeruk mulai dikenal warga Rejoagung pada tahun 1980an setelah melihat desa semboro bagus dan hasilnya menjanjikan.

Kepala Desa hanya jabatan politis bukan sebagai pegawai negeri sipil. Perawat, guru, TNI, dan polisi merupakan pekerjaan warga Rejoagung selain menjadi petani. PNS dahulu gampang karena motivasinya adalah pengabdian. Jika sekarang sebagai sumber mata pencaharian yang diminati oleh banyak orang. Peternakan yang digeluti adalah beternak lele, ternak babi sudah jarang diminati karena biaya pemeliharaan sampai besar mahal sedangkan nilai jualnya murah kalah dengan babi hutan yang didapatkan dengan mncari di hutan atau dikenal dengan *grosok*. Rejoagung dahulu merupakan lumbung desa. Banyak tenaga kerja yang masuk untuk menjadi buruh tani.

Perpolitikan tidak tertarik menjadi aktor anggota legislatif karena faktor biaya yang besar dan basis massa terlalu sedikit. Tetapi untuk perpolitikan di desa masih diminati dan warga mau berkecimpung dengan harapan kepala desa dapat membawa perubahan yang besar untuk masyarakat Rejoagung. Pemilu setingkat

desa juga hampir 80% yang datang, sisanya merupakan warga yang bekerja diluar kota. Perangkat desa dan kepala dusun juga ada tes di Kecamatan untuk menjadi pegawai desa dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Kecamatan.

Sosial budaya yang masih dipakai yaitu karawitan untuk alat musik di GKJW Rejoagung. Ritual selamatan yang dahulu dilakukan sekarang sudah tidak karena gereja mendominasi sehingga selamatan diganti dengan ibadah ucapan syukur. Suroan dengan ritual memandikan gaman atau keris ada disalah satu rumah warga tetapi yang datang untuk mengikuti ritual tersebut hanya dari warga desa lain bukan warga asli Rejoagung.

Sekolah Dasar dahulu juga menjadi persebaran agama karena banyak warga sekitar Rejoagung yang bersekolah di SD tersebut tetapi sekarang sudah tidak karena di setiap desa sekarang sudah ada sekolah dasar. Pendidikan TK juga seperti itu, didirikan tahun 1975 dinaungi oleh Yayasan Badan Pendidikan Kristen yaitu yayasan pendidikan GKJW yang berpusat di Majelis Agung Malang.

Mengetahui,
Responden

Jember, 01 April 2019
Penulis

Agus Basuki

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN MAJELIS JEMAAT SENIOR DAN TETUA DESA

Identitas Informan:

Nama : Widarto

Tanggal Lahir : 14 Desember 1959

Umur : 60 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Majelis Jemaat Senior

Tempat : Desa Rejoagung

Waktu : 22 November 2018

Gereja baru direnovasi tahun 1971 dari pemerintah ada tulisan Bait El Shalom, dahulu masih pakai gereja sederhana yang penting dapat digunakan untuk beribadah kemudian tahun 1971 diubah kembali menjadi tambahan teras lalu balkon tahun 2001. Perkembangan jemaatnya statis, relatif sama tiap tahunnya dengan artian tidak berkurang atau karena perkawinan yang mendominasi jumlah jemaat. Berkurangnya penduduk karena transmigrasi dan urbanisasi. Transmigrasi dilakukan beberapa kali selama ini dan urbanisasi yang tidak dapat terprediksi setiap tahunnya. Tahun 1971, 1973, 1978, 1984, 1986, 1989 dilaksanakan transmigrasi yang mempengaruhi berkurangnya jemaat. Perkembangannya tetap dipertahankan menjadi Desa Kristen.

Sarana keagamaan organ mulai dulu ada dari organ pancalan sampai modern. Pernah memakai kolintang tahun 1990an lalu memakai karawitan dan campur sari sekitar tahun 2000an. Band mulai tahun 2004. Gedung lama berdiri tahun 1932 sampai tahun 1971 direhap kembali. Tahun 1981 sampai tahun 1984 direhap lagi oleh pemda diganti atap, tahun 2001 diganti balkon, 2012 menggarap balai pertemuan dan balai pamitran. Persekutuan yang dilakukan ada di PRKP, RAB dan Akta Sidang MD dan di Jemaat tertuang dalam PKT.

Partisipasi pendidikan yang dilakukan yaitu Sekolah Dasar dari berbagai desa sekitar bersekolah di Rejoagung. Seni budaya yang pernah dilakukan adalah ketoprak. Unduh-unduh mulai dahulunya pernah dilaksanakan keliling diambil dengan cekar atau pedati sebanyak 4 buah sekitar tahun 1970an dan dibawa ke

gereja. Tahun 1984 dibentuk kelompok-kelompok menjadi 17 kelompok, sebelum itu KRW sebanyak 11 kelompok. Tahun 71 partisipasi politik mengalami pergencangan yang dimenangkan partai Golkar. Pemilu tahun 1977 hanya 3 kontestan yaitu P3, Golkar, PDI dan dimenangkan oleh Golkar, tahun 1982 kembali dimenangkan oleh Golkar. Tahun 1987, tahun 1992 masih dimenangkan Golkar. Ideologi politiknya selalu bulat dalam satu desa. Pemilihan kepala desa dipilih langsung oleh jemaat.

Sakramen perbedaannya pada perjamuan Kudus, dahulu memakai cawan satu untuk bersama-sama secara bergiliran. Lalu dirubah dari gelas plastik sekitar tahun 1990an. Kemudian gelas beling dari salah satu persembahan jemaat kemudian karena kurang beli lagi di Jember. Acara KAUM (Komisi Antar Umat) setiap tahun pasti mengunjungi rumah tokoh-tokoh agama saat hari Raya Idul Fitri. FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Semboro juga mewadahi antar umat beragama untuk persatu menjaga kesatuan dan persatun sebagai rakyat Indonesia.

Mengetahui,
Responden

Widarto

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN PEGAWAI KECAMATAN SEKALIGUS EKS SEKRETARIS DESA

Identitas Informan:

Nama : Sunaryo
Tanggal Lahir : 13 Juli 1968
Umur : 51 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pegawai Kecamatan
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 27 Januari 2019

Perubahan pola pikir masyarakat terhadap gereja sangat bergantung kepada Majelis Jemaat. Jika Majelis Jemaat menghendaki perubahan, maka gereja juga akan maju. Peran Majelis Jemaat dalam hal religius ini akan berpengaruh terhadap keaktifan jemaat untuk beribadah misalnya liturgi gereja juga harus fleksibel untuk mengimbangi perkembangan jaman.

Sistem KB (Keluarga Berencana) oleh pemerintah desa pada tahun 1970an membawa dampak yang cukup signifikan. Pemikiran jemaat sudah mulai maju dan berkembang. Kebutuhan untuk mencukupi kehidupan sehari-hari akan bertambah meningkat jika jumlah anak semakin banyak. Maka dari itu, jemaat menyadari hal itu dan mau mengikuti program KB tersebut. Slogan dua anak lebih baik berhasil dilakukan sehingga rata-rata jemaat GKJW memiliki dua anak saja.

Kegiatan sosial ekonomi sebelum tahun 1998 banyak masyarakat luar rejoagung *boro* atau bekerja di Rejoagung. Jemaat menjadi tuan tanah sehingga kehidupannya relatif stabil bahkan berkecukupan. Pertanian yang dipakai masih memakai cara tradisional, yang jadi pegawai tidak terlalu banyak karena sektor pertama masih pada pertanian. Tahun 1985an lahan sawah sudah mulai di sewakan sehingga masyarakat luar Rejoagung yang mengolah.

Sebelum tahun 1990 peronomian stagnan, biaya sekolah menjadi prioritas dan cenderung tidak memikirkan untuk investasi atau menabung. Tahun 1990 keatas baru sadar jika kebutuhan semakin meningkat dan sangat perlu untuk menabung. Sistem pertanian memakai sistem nggado dan maro, tuan tanah

cenderung kaya. Tahun 1990 kebawah sangat mudah menjadi pegawai negeri meskipun gajinya relatif sedikit karena berfokus pada pengabdian.

Tahun 1998 keatas sudah mulai menggeluti dunia wirausaha seperti peternakan dan perikanan juga tertarik terhadap pinjaman uang harian. Komoditas pertanian sudah meningkat menjadi tanaman selain pangan yaitu buah-buahan seperti jeruk, buah naga, dan belimbing. Rejoagung menjadi desa berpendidikan tertinggi di Kabupaten Jember. Hampir tidak ada masyarakat yang buta huruf kecuali anak yang berkebutuhan khusus itupun sangat sedikit sekali dan sudah disekolahkan di Sekolah Luar Biasa.

Partisipasi politik tidak untuk menjadi pemeran yang dominan misalkan anggota legislatif karena tidak memiliki basis massa yang terlalu banyak. Kesadaran dalam pemilu sangat luar biasa, panitia pemilihan umum antusias baik pemilihan tingkat pusat atau pemilihan kepala desa. Pilihan satu desa cenderung sama meskipun tidak di arahkan oleh salah satu pihak. Cenderung memilih pemimpin yang loyal dan peduli kepada kaum minoritas.

Kegiatan sosial budaya merupakan pendekatan kultur dan budaya. Slametan atau kenduri sudah hilang diganti dengan ibadah ucapan syukur. Orang meninggalpun ada ucapan syukurnya karena selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala kondisi walaupun kehilangan dan berharap pasti selalu diberi kekuatan oleh Tuhan Yesus. Gereja mampu mendominasi peran budaya Jawa. Cara penyembahan yang baru saja muncul yaitu memuja salib atau simbol ornament keagamaan sebagai sumber dari keselamatan. Jika ingin melakukan sesuatu misalkan sedang berkompetisi atau ujian, maka menyobek lembaran alkitab untuk dibakar dan abunya dilarutkan kedalam air lalu diminum.

Kehidupan sosial religi jemaat sangat baik kepada orang non Kristen. Pekerja atau buruh yang bekerja di Rejoagung merasakan bahwa orang Kristen adalah orang yang baik, ramah, dan dermawan sehingga terlihat karakter Kristus. Kunjungan antar lintas agama saat Natal dan hari besar keagamaan juga berjalan setiap tahunnya. Silaturahmi saat Idul Fitri juga dilakukan setiap tahun oleh pendeta beserta penatua lainnya atau jemaat secara individu. Tidak ada yang menganggap Islam adalah agama yang buruk dan yang paling baik adalah Kristen

tetapi menganggap jika semua adalah keluarga dan saudara. Organisasi yang diikuti oleh pendeta yaitu FKUB Kecamatan Semboro untuk kesatuan dan persatuan antar warga Negara Indonesia dalam lintas iman terkhusus di Kecamatan Semboro.

Mengetahui,
Responden

Sunaryo

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU PAUD CAHAYA KASIH DAN PAMONG KPAR REJOAGUNG

Identitas Informan:

Nama : Tri Suhartini
Umur : 36 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Tanggal Lahir : Jember, 22 April 1983
Jabatan : Guru PAUD, Pamong KPAR
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 07 Januari 2018

KPAR setiap tahunnya membuat program kerja yang dihimbau oleh ketua. Acuan untuk membuat program Kerja adalah PKT (Program Kerja Tahunan) yang tahun lalu meskipun ada yang tetap seperti Natal dan Paskah. Rapat kerja bisa mengembangkan ide-ide yang baru sesuai perkembangan jaman dan dirasa yang lebih inovatif seperti Karnaval Rohani yang diadakan 6 tahun yang lalu. Setiap tahun juga ada acara lomba dari Majelis Daerah, lomba cerita, festival permainan tradisional. Jadi program kerja ada yang dari jemaat dan ada yang dari MD yang dilakukan bersama dengan Rayon ada yang dari Jemaat. Pamong dulu itu Pak Rekso, pak Budi yang pandai bercerita yang menarik untuk anak kecil.

Gedung pertemuan dirubah total tahun 2017 yang dahulunya adalah Sekolah. Balai pamitran juga dirubah total setelah gedung pertemuan. Rumah pak Pendeta tidak ada perubahan hanya renovasi seperti pembetulan keramik. Gereja dahulunya didaerah gedung pertemuan saat jaman Belanda yang masih beratap daduk atau ilalang. Sejak bapak pendeta ini banyak kreatifitas seperti Ibadah Kreatif dan Ibadah Litani. Ibadah litani adalah ibadah yang didalamnya ada percakapan atau saut-sautan antar pendeta dan jemaat. Ibadah itu baru tetapi hanya dilakukan saat hari-hari besar seperti saat malam Natal kemarin. Kemungkinan ibadah Litani itu adalah instruksi dari Majelis Agung.

Dahulu perjamuan kasih minum dengan satu cawan yang dioper-oper sehingga satu cawan akan diminum oleh semua orang. Khusus perjamuan kudus paskah, meja didesain seperti salib yang disebut perjamuan salib. Anak setelah

Sidi diutamakan untuk duduk di meja salib tersebut sehingga jemaat secara bergantian masuk dalam meja perjamuan tersebut. Mimbar sempat diganti dan mimbar yang lama dipakai di Greja Gumukwatu.

Komunitas Kristen di Rejoagung mulai menurun jumlahnya karena banyak sekali dan hampir rata-rata masuk keagama lain karena mengikuti pasangannya. Perlu adanya penanaman pemahaman sejak dini terhadap fenomena ini karena jika dibiarkan, bisa jadi label Rejoagung sebagai desa Kristen lambat laun akan hilang karena banyaknya jemaat yang pindah agama. Tetapi norma lisan terhadap warga yang tidak boleh menjual tanahnya ke orang lain diluar desa Rejoagung itu masih berlaku sehingga bisa membendung akibat dari pernikahan dengan orang diluar Rejoagung yang tidak seiman.

Warga Rejoagung masih melihat strata sosial jika mau menjodohkan anaknya. Jika dirasa calon tidak memenuhi bobot, bebet dan bobot tidak akan diperbolehkan menikah. Hal tersebut menyebabkan terlalu pilih-pilih akhirnya saat tidak ada lagi jodoh maka menikah dengan siapapun yang dirasa cocok tanpa mmelihat latar belakang agamanya. Padahal jika ditelisik lagi, warga Rejoagung terkenal baik dalam pemahaman agama. Ternyata hal itu malahan menjadi tantangan pemuda Rejoagung karena merasa homogen jadi tidak ada suatu hal yang memberatkan dalam beribadah dan berpelayanan. Sehingga ada angin terpaan mudah goyah.

Mencegah lebih baik dari pada mengobati. Maka dari itu sebagai pamong dan guru TK seharusnya mengajari tentang kebenaran Firman dengan memberikan praktek secara langsung bukan hanya teori. Misalkan kasih, bagaimana cara mengasihi secara langsung melalui proses langsung misalkan memberikan parcel ke warga jompo saat Natal.

Pekabaran injil lebih baik untuk digalakkan kembali dikalangan pemuda dengan cara pelatihan khusus atau sekolah pengkabarn injil yang menjadi program kerja, bukan hanya pelatihan pamong yang dilakukan hanya setiap tahun sekali itupun jika PKT disetujui dan ketua mau melakukan program kerja tersebut. Pembina dirasa kurang karena hanya sekedar mendampingi, tidak menyeluruh membimbing dari akar-akarnya seperti kerohanian pengurus KPAR.

Saat hari raya ada kunjungan dari pak Pendeta beserta majelis jemaat ke rumah tokoh-tokoh agama setempat untuk berkunjung sehingga tercipta hubungan baik antar lembaga maupun antar personal. Pengurus KPPW juga pernah berkunjung ke Pure Sukoreno untuk mengadakan kegiatan bersama.

PAUD mulai berdiri di Rejoagung karena program Pemerintah tanggal 29 Juni 2006. Ada 2 Pos PAUD yang pertama ada di sebelah balai desa yang bernama PAUD Cahaya Kasih, yang kedua di gang 1 bernama PAUD Integrasi. Dahulu PAUD Cahaya Kasih ada di perumahan Kepala Desa sebelah kantor Balai Desa. Tahun 2013 mendapat bantuan dari PNPM untuk membangun gedung PAUD dan permainan anak di sebelah Aula Balai Desa. PAUD Cahaya Kasih hanya menerima anak didik dari umur 3-4 tahun. PAUD Integrasi merupakan gabungan antara Posyandu PAUD. Anak yang dahulunya di posyandukan di PAUD Integrasi, otomatis juga PAUD ditempat tersebut. PAUD Integrasi menerima anak didik mulai 0-6 tahun.

Administrasi PAUD di Desa Rejoagung terbagi menjadi Penyelenggara atau TPPKK dan Pengelola. Penyelenggara adalah istri dari bapak Kepala Desa yaitu Ibu Rinendah Sih Winedar, S.Pd. dan Pengelola adalah Kepala Sekolah. PAUD Cahaya Kasih dikepalai oleh mbak Tini dan PAUD Integrasi oleh mbak Dina. Kepala sekolah juga merangkap sebagai satu-satunya pendidik dimasing-masing PAUD. Selama ini belum ada bantuan seperti BUP karena harus ada kriteria jumlah murid dan di Rejoagung belum memenuhi standart tersebut.

Ibadah anak-anak atau ibadah ria ditempatkan dikelompok masing-masing yang dilaksanakan hari sabtu dan minggu tergantung kelompok yang menyelenggarakan. Ibadah minggu remaja pukul 06.00 pagi, ibadah anak pukul 07.30. Pengelompokan sekolah minggu yaitu balita usia 0-TK, pratama kelas 1, 2, dan 3 SD, madya 1 kelas 4 dan 5 SD, madya kelas 2-6 SD, remaja SMP, dan pemuda atau SMA yang sudah mengikuti Sidi bergabung dengan ibadah dewasa. Ada kelompok PA 2 kali dalam sebulan kira-kira 20 orang yang ikut. PA dilakukan dengan pemimpin yang bergantian antr pemuda, pendamping dari Majelis Jemaat kadang juga ikut PA. PA di kalangan pemuda ada 2 kelompok yaitu Alpha dan Omega. Tahun 2001 ada kelompok Esklesia, bhkan sebelum itu

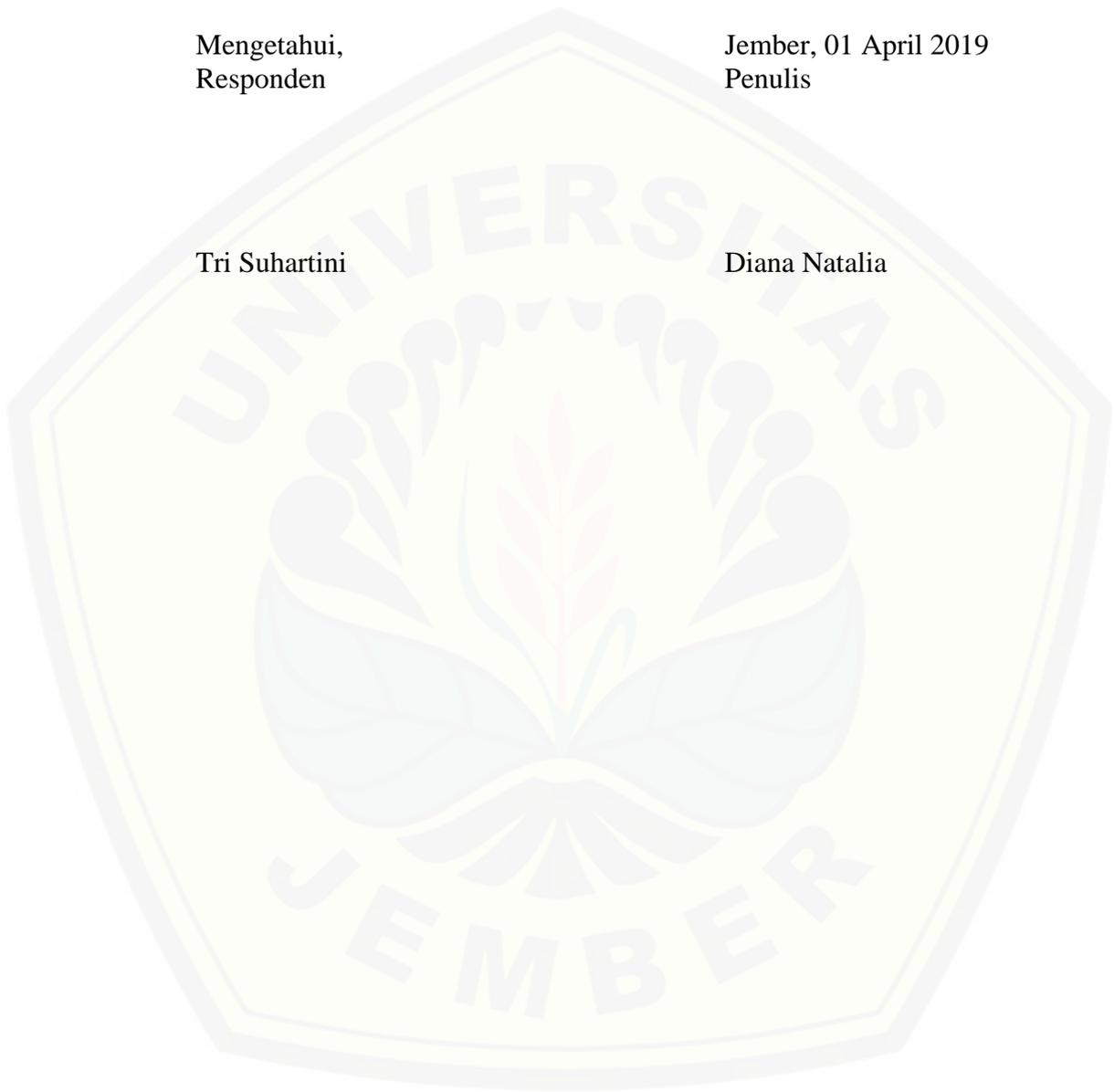
ada 5 kelompok. Pada periode Majelis Jemaat tahun 2018 dijadikan satu kelompok saja.

Mengetahui,
Responden

Jember, 01 April 2019
Penulis

Tri Suhartini

Diana Natalia



HASIL WAWANCARA DENGAN GURU SD JATIROTO SEKALIGUS MAJELIS JEMAAT REJOAGUNG.

Identitas Informan:

Nama : Nanang Cahyo Purnomo
Tanggal lahir : 5 Januari 1970
Umur : 49 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Guru SD Jatiroto, Majelis Jemaat, Pengurus Majelis Daerah
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 07 Januari 2019

Pendamping KPPM atau pemuda adalah mengarahkan ide-ide dari pemuda agar pemuda semakin kreatif. Sifat pendamping hanya memberi pendampingan, kritik, dan saran agar ide tau gagasan dari pemuda dapat terarah menuju program yang lebih baik. Tahun 2010 ketika mahasiswa KKN di Rejoagung, banyak dibantu dan ditemani oleh pemuda-pemudi Rejoagung. Pembinaan dari pendamping akan muncul ketika nanti pemuda-pemudi terjun ke dunia yang lebih luas.

Liturgi atau sakramen tidak harga mati mulai dahulu tetap tetapi tetap mengikuti perkembangan pola pikir jemaat. GKJW merupakan grea gerakan warga artinya kesinodean Majelis Daerah, Majelis Agung dan Majelis Jemaat. Perkembangan-perkembangan yang ada adalah kerinduan warga artinya gereja tidak stagnan tapi dinamis. Menyikapi hal agar jemaat GKJW tetap setia, GKJW harus membuka diri. Jadi dari liturgi dan sakramen harus berubah tidak tetap.

Sekitar tahun 1980, di liturgi ada pengucapan iman rasuli. Jika jaman dulu diucapkan sebelum firman tetapi sekarang setelah firman. Mengapa bisa berubah tentunya ada suatu penyebab mengapa bisa diganti. Tentunya MA memikirkan hal ini di bagian tim pemikir perihal theologi. Dahulu persembahan juga diawal setelah Firman Tuhan, tetapi sekarang posisinya berubah setelah doa syafaat. Hal ini dilakukan karena mereka melihat ada makna yang harus di pahami, masing-masing ada pemikiran tersendiri.

Sakramen yang masih diwacanakan yaitu Perjamuan Kudus, selama ini hanya boleh diikuti oleh jemaat yang sudah sidi. Tidak menutup kemungkinan bisa bergeser menjadi anak diperbolehkan mengikuti sakramen ini. Perubahan ini warga jemaat harus memahami agar tidak kaget sehingga harus disosialisasikan. Jemaat GKJW ada dua macam, yang dari tradisional dan kota mengikuti perkembangan gereja karismatik. Jemaat kota jika tidak memikirkan hal itu akan banyak kehilangan jemaat. Maka dari itu gereja harus terbuka dengan hal itu. Jika ada perubahan, otomatis di Tata Prana harus diperbaiki atau direvisi. Kondisi sekarang ini adalah Tata Prana sedang dikerjakan revisi-revisiannya tetapi masih harus disempurnakan.

Ibadah manten dahulu itu dilakukan hari Minggu bersama dengan ibadah Minggu. Sekarang terjadi banyak perbedaan di Jemaat yaitu diharapkan jemaat menyadari dan mengganti jadwal ibadah manten itu bukan hari Minggu karena hari Minggu dikhususkan untuk ibadah dan manten untuk diperkenankan mengambil hari lain. Kecuali sakramen yang harus dilaksanakan hari Minggu. Hal ini sudah termasuk pergeseran karena mereka memahami makna bahwa dalam konteks sekarang hari Minggu adalah saatnya beribadah dan pemberkatan manten itu adalah waktu khusus tersendiri. Maka dari itu Minggu adalah pelaksanaan ibadah Minggu yang didalamnya ada pemberkatan perkawinan kudus. Beberapa jemaat sudah melakukan tetapi di Rejoagung mayoritas masih hari Minggu karena hari yang paling efektif untuk mengumpulkan sanak saudara.

Alat musik di GKJW dianggap tabu karena berfikir GKJW adalah gereja yang tradisional. Sekarang musik sarana untuk membantu jemaat untuk memfokuskan hal dan fikiran untuk menghayati ibadah. Dibanding dengan menggunakan alat musik yang acak-acakan, akan hambar ibadahnya. Paradigma dahulu tidak sama, sekarang jemaat rindu agar setiap ibadah ada kebangunan secara rohani yang bisa ditanggap oleh gereja bahwa musik memiliki peran aktif untuk membangkitkan semangat. Dulu tahun 1990an, ada alat musik kusus organ yang tidak memiliki ketukan lengkap dengan drum.

Band di GKJW Rejoagung tahun adalah menyikapi dan golongan muda 2008 minggu malam khusus liturgi anak muda musiknya band. Dipakailah minggu malam dengan kemasan anak muda. Tahun 2009 terhenti karena majelis yang mendampingi disana hanya beberapa sekitar 2-3 orang saja. Hal ini dilakukan jemaat untuk menangkap permasalahan anak muda agar tidak berpindah gereja karena gereja lain sudah maju dan lebih menarik untuk kalangan muda. Meskipun sempat terhenti tetapi ada wacana ibadah tersebut diadakan kembali dengan pertimbangan jemaat yang datang saat ibadah Minggu siang sangat sedikit sekitar 15-25 orang saja.

Balkon dibangun tahun 2002 atau tahun 2003, mimbar setelah itu tahun 2007 dipakai di Greja Gumuk Watu. Sakramen perjamuan Kudus awalnya memakai cawan yang diisi nggur merah, diminum secara bergantian oleh masing-masing jemaat. Hal tersebut ada kelemahannya, ibadah sakramen akan berjalan terlalu lama. Maka dari itu disiasati untuk mengganti cawan tersebut dengan gelas kecil agar lebih efektif waktu tanpa mengurangi khidmat dan makna dari Perjamuan Kudus itu sendiri. Khusus paskah semua jemaat ada dilingkungan salib secara bergiliran serombongan sekitar 10 orang.

Mengetahui,
Responden

Nanang Cahyo Purnomo

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN AKTIVIS GEREJA JAMAN JEPANG

Identitas Informan:

Nama : Waspodo
Umur : 86 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Jabatan : Petani
Tempat : Desa Rejoagung
Waktu : 14 Januari 2019

Jaman Jepang mengalami Romusha dibawa ke Laut yaitu pada tahun 1942. Jaman itu gereja ditutup, tidak ada orang yang bisa beribadah di gereja. Jemaat Kristen dibawa ke Bondowoso untuk disiksa sehingga ada 4 orang yang meninggal. Orang Kristen Rejoagung disuruh beribadah di Langgar yang telah dibangun oleh Jepang yang terletak di antara Gedung Gereja dan Balai Pertemuan. Masyumi menghendaki jemaat Kristen di Rejoagung berpindah agama menjadi Islam. Jemaat Rejoagung membangkang permintaan paksa Masyumi yang terkenal sadis tersebut sehingga Sekolah dan gereja ditutup. Gereja dibuka kembali saat Jepang sudah pergi dari Rejoagung pada tahun 1944/1945 lalu peribadatan dipimpin oleh seorang Guru Injil yaitu pak Lukas. Jika ada baptisan, jemaat Rejoagung datang ke Bondowoso untuk menerima pelayanan dari pendeta Bondowoso karena seorang Guru Injil tidak diperbolehkan membaptis.

Baptis dan sidi dilaksanakan di Sidomulyo. Jaman Jepang pendetanya adalah Pak Renggo yang dihajar dan disiksa di Bondowoso. Empat orang yang dibawa ada 2 orang yang meninggal dan 2 orang hilang. Gumincho adalah sebutan RT pada jaman Jepang. Majelis Jemaat saat itu 12 seperti murid Tuhan Yesus. Pohon Ketangi yang ditanam oleh mbah Bowo yaitu kakeknya Pak Liman. Kepala Desa pada saat itu bernama Pak Tondo. Perjamuan Kudus hanyalah dilakukan sekali saat menjelang hari Natal. Patuwen Brayat tidak pernah dilakukan karena orang dulu fanatik tidak mau kebaktian dirumah-rumah warga. Mereka kebiasaan menyanyikan pujian bagi Tuhan waktu sore-sore tiba. Menyanyipun tidak boleh

terlalu keras. Peribadatan tersebut dilaksanakan saat pak Sulantoro sebagai pendeta sekitar tahun 1980an.

Penghayatan orang Kristen untuk beribadah tidak harus ke gereja, dirumahpun bisa beribadah kepada Tuhan. Ibadah Natal sama seperti sekarang namun tentunya lebih tradisional. Tari-tarian dianggap tidak sopan atau porno, jadi tari-tarian saat ibadah masih tabu untuk dilakukan. Masuk ke gereja tidak boleh memakai sandal agar tempatnya suci. Bahasa yang dipakai untuk beribadah adalah bahasa Jawa yaitu bahasa Krama Alus. Kidung yang dipakai hanya 1 yaitu Kidung Pasamua Lawas. Ada salah satu lagu pujian yang diganti kata karena dirasa memiliki makna yang kurang benar. Lagu dengan lirik “Kulo badhe tumut Gusti” dikritik jika orang Kristen pasti sudah mengikut Tuhan Yesus sedangkan dilirik masih menggunakan badhe yaitu ingin atau akan. Jadi yang benar adalah “Kula sampun tumut Gusti”.

Sidi jaman dahulu berusia 18 tahun. Sebelumnya juga harus katekisasi 3 tahun atau sekolah sidi. Harus hafal para nabi, perjanjian lama dan perjanjian baru, sahadat kalih welas, dan doa bapa kami. Misal tidak lulus semua itu, harus mengulang kembali tahun depan. Unduh-unduh merupakan upacara persembahan setahun sekali, pada tahun 1950an memikul hasil bumi dari rumah tetapi jika kaya membawa cikar. Dulu tanah pasamuan atau tanah bengkok 1 minggu dapat 1 juta, tetapi sekarang menurun dan berakibat banyak iuran-iuran dan kantong persembahannya lebih dari 1. Dahulu nama sertifikat tanah pasamuan adalah nama jemaat perorangan, tetapi sekarang atas nama GKJW Rejoagung.

Cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati. Hal itu yang dipakai oleh warga jemaat Kristen untuk menarik orang Muslim masuk Kristen. Bukan karena paksaan atau hasutan tetapi degan cara halus misalnya menawari tanah dengan syarat harus menjadi penduduk Rejoagung. Sedangkan penduduk Rejoagung haruslah orang yang beragama Kristen.

Tahun 1960an patuwen brayat hanya boleh dilayani oleh Majelis Jemaat, jika selain Majelis Jemaat, orang-orang tidak percaya kebenaran firman Tuhan yang disampaikan tersebut. Patuwen Brayat dulu hari Kamis dan masih disatu tempat karena masih 1 KRW, jika sekarang setiap Rabu di setiap masing-masing

16 kelompok atau RT. Dahulu tidak semua rumah mau ditempati ibadah, banyak yang menolak sehingga Majelis Jemaat harus mencari-cari keluarga mana yang mau ditempati ibadah dalam setiap minggunya. Jika sampai mendekati hari Kamis tidak ada yang mau ditempati, ibadah akan dilaksanakan di rumah salah satu Majelis Jemaat. Ibadah panglipur belum ada, hanya ada pelayanan saat meninggal.

Kejawen yang masih dilakukan oleh jemaat adalah naluri. Keyakinan Jawa yang masih melekat tetap dilakukan tapi secara pribadi. Tahun 1960 Pemilihan ketua dan diaken, setiap orang memilih 12 orang nama yang memiliki komitmen, rajin, dan kaya bukan orang yang pandai Kitab Suci atau ahli mengajar. Seluruh jemaat harus menuliskan nama 12 orang dan segera dikumpulkan ke Majelis Jemaat. Setelah semua jemaat masing-masing memilih kemudian dijumlah berdasarkan banyaknya pilihan. Hilangnya suara dapat disebabkan oleh jemaat yang memilih asal-asalan, tidak mempertimbangkan hal-hal yang penting sebagai Majelis Jemaat. Jika ada orang menikah, majelis tidak memakai pakaian yang berjas dan berdasi seperti sekarang karena meskipun sederhana, Majelis Jemaat memiliki kewibawaan, disegani dan dihormati oleh jemaat. Dahulu perkawinan grejawi saja sudah sah, kalau sekarang harus ada pencatatan sipil dari pemerintah. Dulu setelah pernikahan di gereja, makan prasmanan biasanya makan daging kerbau.

Mayoritas jemaat Rejoagung adalah petani yang masih tradisional. Hanya mengandalkan alam untuk sistem bertaninya. Jenis tumbuhan yang ditanam adalah padi (jenis oeng dan kretek) dan palawija (jagung, kedelai, singkong, dll). Ketika sudah menanan padi, barulah menanam palawija. Setelah itu, tnh tidak bisa ditanami kecuali musim hujan tiba. Padi dahulu berumur 7 bulan baru siap untuk dipanen. Padi yang telah dipanen lalu disimpan dalam lumbung dan ditutu (ditumbuk) di lesung agar menjadi beras yang siap dimasak. Merang (batang padi) digunakan untuk keramas. Pupuk belum ada sehingga panen tidak pernah mendapat banyak. Saat paceklik, orang sini boro atau mencari pekerjaan diluar Rejoagung. Gubernur merupakan arti pemerintahan. Banyak yang masih mengadopsi budaya Belanda.

Pemilihan kepala desa dipilih jemaat. Pak Tondo saat itu menjadi Kepala Desa memilih kerawat, bayan atau perangkat yang masih menganut Nepotisme. Jika pak Darmo sudah hampir tidak memilih perangkat desa sesuai strata keluarga. Rejoagung ramai partai Parkindo (Partai Kristen Indonesia) lainnya NU, Masyumi, dan PKI. Pemilihan dilakukan oleh atasan, rakyat tidak ikut memilih. Jaman gestapu, banyak warga lain dari WringinAgung, Darungan dan warga sekitar bersembunyi di Rejoagung karena jika mengaku orang Kristen maka aman tidak akan ditangkap. Dahulu ingin menjadi tentara hanya butuh semangat berani mati di medan laga. Meskipun buta huruf, sekolah lulus SD pun bisa menjadi tentara.

Pemuda dan pemudi bernama Mardipuji yang berarti pemuda yang memuji. Kegiatan mereka yaitu berlatih atau koor dalam bahasa Jawa. Pendidikan Sekolah Dasar sampai kelas 6. Sondaksul itu sekolah untuk anak kecil, ginastik adalah sebutan pramuka jaman dahulu yang diwajibkan sampai sekarang. Pada jaman Jepang, warga banyak mencari tikus disawah karena tikus tersebut adalah hama. Tikus-tikus yang telah ditangkap lalu dikumpulkan ekornya dan ditukar dengan uang atau minyak tanah.

Mengetahui,
Responden

Waspodo

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN PENATUA SENIOR

Identitas Informan:

Nama : Rekso Wulyanto

Tanggal Lahir : 20 April 1961

Umur : 58 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Majelis Jemaat

Tempat : Desa Rejoagung

Waktu : 25 Januari 2019

Mulai jadi majelis tahun 1989 sebelum nikah untuk yang pertama kali. Pak pendeta Prasetyo Rasmo yang sedang memimpin saat itu. Tahun 1990 BKA merupakan Badan Kebaktian anak-anak yang disempurnakan menjadi KPAR yaitu komisi pelayanan anak dan remaja. Sebelum tahun 1960an ada komunitas Mardipuji, GAMKI sebagai pelopor gerakan pemuda yang sekarang menjadi KPPM yaitu Komisi Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa. Kelompok Pendalaman Alkitab pemuda ada Maranatha dan Alpha. Pertama Alpha dikelompok barat tahun 1987 kemudian bagian timur Maranatha. Bu Lis endang sulistiowati merupakan pelopor gerakan pemuda di Rejoagung bersama pak Rekso, Pak Budi Wiono, Pak Budi Santoso, Pak Pipit, dan Pak Agus yang setiap malam berkumpul untuk bersenda gurau dan masak makan bersama sehingga berinisiatif untuk membuat kumpulan pemuda dan disepakati di rapat pertama dirumah pak Pipit dan pak Rekso mengusulkan nama Maranatha. Setelah itu Alpha dan Tritunggal. Kelompok Yakobus, Elia, Yudas membentuk kelompok pemuda Tritunggal. Madipuji merupakan kumpulan pemuda se majelis jemaat Rejoagung mereka juga ikut GAMKI sebagai underbow PARKINDO tetapi masuk kegiatan gereja juga.

Ibadah Minggu sekali jam 9 dan kehadiran warga tidak seberapa dibanding ibadah Hari Raya. Presentase kehadiran sekitar 60% dari jumlah jemaat total. Kebutuhan untuk beribadah rutin hari Minggu tidak terlalu harus dikukan. Saat pak Surantoro Samino menjadi pendeta, benar-benar didoktrin tidak boleh keluar dari iman Keselamatannya. Pak Surantoro menyuruh pelajar SMP untuk

membawa buku catatan saat ibadah untuk menulis renungan Firman. Ibadah itu dilaksanakan pukul 06.00 pagi dan memicu datangnya jemaat dewasa untuk datang ibadah pagi juga sehingga ibadah hari Minggu dibagi menjadi dua kali yaitu jam 09.00 siang dan 06.00 pagi. Ibadah minggu juga sempat dilakukan 3 kali yaitu ditambah pukul 19.00 dengan tujuan memberi waktu kepada jemaat yang belum sempat beribadah pagi atau siang. Ternyata cara ini tidak menarik jemaat yang sebelumnya tidak taat beribadah. Jemaat yang datang ibadah malam adalah orang yang sama yang ikut didalam ibadah pagi atau siang pada hari-hari minggu biasanya. Sekarang ibadah minggu memakai *slide power point* dan bisa menggunakan *handpone android*.

Jaman dahulu sebelum Indonesia merdeka sampai jaman tahun 1980an kebaktian anak sering disebut dengan sondaksul oleh jemaat yang kemungkinan Sunday School atau sekolah minggu di gereja yang dibentuk pada jaman Belanda. Setelah itu BKA lalu diganti KPAR. Demikian juga perkumpulan pemuda dulu komisi pemuda lalu diganti KPPM sehingga banyak pemuda yang tidak bersekolah merasa sungkan mengikuti ibadah itu meskipun sebenarnya Mahasiswa disitu bukan hanya untuk yang berpendidikan tinggi tetapi seluruh anak Tuhan yang mau beribadah bersama-sama.

Alat musik yang digunakan adalah alat musik pipe organ dengan pancalan yang masih klasik, beda dengan sekarang yang sudah modern bermerk Yamaha. Alat musik kolintang pernah dipakai tapi sekarang sudah tidak karena pemainnya sudah tua dan belum ada regenerasi. Alat musik Angklung digunakan oleh anak TK saat ada perayaan. Alat musik yang baru muncul karawitan atau campursari dan jika ada hari perayaan terkadang juga kolaborasi. Alat musik band didapat dari sumbangan dari partai politik sekitar tahun 2004 an.

Ibadah keluarga di hari Kamis, lalu diganti hari Rabu karena setiap hari Kamis sering digunakan untuk rapat Majelis atau rapat desa. Kelompok ibadah keluarga atau ibadah patuwen brayat dibagi menjadi 17 kelompok sesuai RT, kalau dulu sesuai RW. Tujuan dikelompokkan se-RW yaitu agar lebih mudah mengondisikan, kordinasi, dan informasi warga jemaat. Ketua RT juga sebagai ketua kelompok, tetapi jika sekarang untuk meringankan tugas sehingga ketua RT

bukan lagi sebagai ketua kelompok. Ibadah keluarga sekarang juga menggunakan terop terpal agar satu suara saat memuji Tuhan.

Ibadah Natal selalu ramai karena banyak putra daerah yang pulang merayakan bersama keluarga di Rejoagung dan karena moment liburan sehingga jemaat banyak sekali yang beribadah Natal ataupun perayaan Natal. Paskah hari raya kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus. Ibadah kebangkitan pukul empat pagi lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Jumat agung merupakan perayaan saat Yesus meninggal, ditandai dengan Perjamuan Kudus. Hari Sabtu diadakan Jalan Salib. Perjamuan Kudus di GKJW sendiri ada 4 macam yaitu Perjamuan Kudus Paskah memperingati meninggalnya Tuhan Yesus, Perjamuan Kudus Oikumene, Perjamuan Kudus masa Adven atau Natal, dan Perjamuan Kudus Pembangunan GKJW untuk memperingati kebangkitan GKJW akibat belunggu Jepang yang melarang jemaat beribadah.

Ibadah pemberkatan perkawinan sebetulnya harus dilaksanakan hari Selasa dan Jumat sesuai jadwal dari Majelis Jemaat, tetapi peraturan itu belum dilaksanakan oleh jemaat karena jika pemberkatan hari Minggu akan disaksikan oleh banyak warga jemaat karena hari libur. Sedangkan dari Majelis Jemaat mengkhususkan hari Minggu untuk berkonsentrasi beribadah. Ibadah perkawinan sekarang diberi kesempatan untuk sungkem dan tukar cincin penganten. Mempelai mengucapkan janji pernikahannya sendiri, jika dahulu ditanya oleh Pendeta.

Ketika ada keluarga yang meninggal, pasca dikuburkan dilaksanakan ibadah panglipur atau ibadah penghiburan. Matius 6:34 menguatkan jemaat untuk tetap tegar karena kesusahan sehari cukuplah untuk sehari dan besok ada kesusahannya sendiri. Selamatan orang meninggal sudah tidak dilakukan, diganti dengan ibadah ucapan syukur. KPP (Komisi Pembinaan Pelayanan) yang didalamnya ada komunitas lansia jika di desa karang werda. KPAR melakukan ibadah padang yaitu ibadah diluar lingkup gereja, kemah paskah bekerja sama dengan guru SD. KAUM pernah ke Pure untuk bersilaturahmi diikuti oleh ibu-ibu. KPPW sering ke panti jompo dan panti asuhan untuk berbagi kasih.

Ibadah Sidi dulu harus menghafalkan pengakuan iman, doa bapa kami, angger-anger 10, perjanjian baru perjanjian lama. Kalau sekarang hanya harus menghafal pengakuan iman dengan bahasa Indonesia dan Doa Bapa Kami. Hari Kamis pemantapan, Sabtu cawisan atau persiapan calon Sidi harus berani melayani ibadah Patuwen Brayat. Ibadah syukur hari Kemerdekaan dilakukan dengan makan bersama dalam bentuk ibadah tetapi yang membuat unik tempat makanannya di atas batang bambu yang telah dibingkai menjadi kotak. Doa bersama dilakukan saat menjelang ujian dan sebelum ujian.

Gedung gereja awal tahun 1931 lalu direnovasi lagi tahun 1971 dengan genteng karang pilang dan kayu penyangga dilepas dan disahkan oleh Bupati Jember. Jaman Pendeta Surantoro Samino tahun 1981 merenovasi lagi menurunkan karangpilang lalu diganti dengan konstruksi besi dan seng, terasnya dilebarkan karena jemaat mulai banyak tetapi tidak seluas sekarang. Tahun 2001 menambah balkon atau ditingkat. Tahun 2012 tampak depan dibuat lukisan Tuhan Yesus naik ke Surga. Raden Hadi Wahyono pada tahun 1980an Guru Injil menggali sejarah GKJW se Jember.

Mengetahui,
Responden

Rekso Wulyanto

Jember, 01 April 2019
Penulis

Diana Natalia

HASIL WAWANCARA DENGAN PENDETA GKJW REJOAGUNG

Identitas Informan:

Nama : Pendeta Suwito

Tanggal Lahir : 18 Juni 1977

Umur : 43 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Pendeta

Tempat : Desa Rejoagung

Waktu : 08 Juli 2018

Pengumpulan sumber primer akan sangat sulit karena dokumen-dokumen terdahulu belum diarsipkan dengan baik. Warta jemaat dulu hanya manual, belum tercetak. Jumlah warga dari sidang Majelis Daerah, dan Majelis Agung barulah bisa dilihat datanya. Data jumlah penduduk hanya saat persidangan itupun jika dokumennya masih ada.

Program Kegiatan Tahunan dapat dijadikan pedoman untuk kegiatan religius atau kegiatan pertahun yang akan dilakukan. Selain kegiatan juga ada anggaran-anggaran dan sumbernya. Program yang akan dilaksanakan dirapatkan dahulu per komisi yang telah mendaftar draf. Ada 10 Komisi dan didiskusikan dengan komperlitbang dan Pelayan Harian lalu dirapat dalam sidang Majelis Jemaat. Pendeta beserta seluruh komponen agama lain berusaha untuk selalu bersinergi untuk kerukunan antar umat beragama. Tokoh-tokoh agama setempat selalu diundang ke perayaan hari-hari besar Kristen beserta jajaran Muspika dan Polsek untuk bersama-sama mengawal perdamaian dan kekondusifan acara

Mengetahui,
Responden

Jember, 01 April 2019
Penulis

Pdt. Suwito, M.Si.

Diana Natalia

Lampiran E: Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : 9 1 3 8 /UN25.1.5/LT/2018
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

14 DEC 2019

Yth. Kepala Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Diana Natalia
NIM : 140210302056
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang “Jemaat Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018” dari bulan Desember 2018 sampai Februari 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan surat rekomendasi penelitian dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP. 196706251992031003



Gambar 1. Surat Ijin Penelitian Kepala Greja Kristen Jawi Wetan Rejoagung



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029,
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : **9147**UN25.1.5/LT/2018 **14 DEC 2018**
Lampiran :-
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Kepala Desa Rejoagung
Jember

Dalam rangka memperoleh data-data yang diperlukan untuk penyusunan Skripsi, mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Diana Natalia
NIM : 140210302056
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Bermaksud mengadakan penelitian tentang "Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018" dari bulan Desember 2018 sampai Februari 2019.

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

an, Dekan
Wakil Dekan I,

Prof. Dr. Suratno, M.Si.
NIP 196706251992031003



Gambar 2. Surat Ijin Penelitian Kepala Desa Rejoagung



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 ■ 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Ketua MAG Jember
 Kab. Jember
 di -
J E M B E R

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 072/3036/415/2018

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember tanggal 14 Desember 2018 Nomor : 9137/UN25.1.5/LT/2018 Perihal Permohonan Ijin Penelitian

MEREKOMENDASIKAN

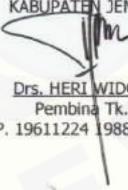
Nama / NIM. : Diana Natalia /140210302056
 Instansi : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jember
 Alamat : Jl.Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
 Keperluan : Melakukan penelitian terkait dengan judul :
 "Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1945-2018"
 Lokasi : Gereja Kristen Jawi Wetan Rejoagung Kec. Semboro Kabupaten Jember
 Waktu Kegiatan : Desember 2018 s/d Februari 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

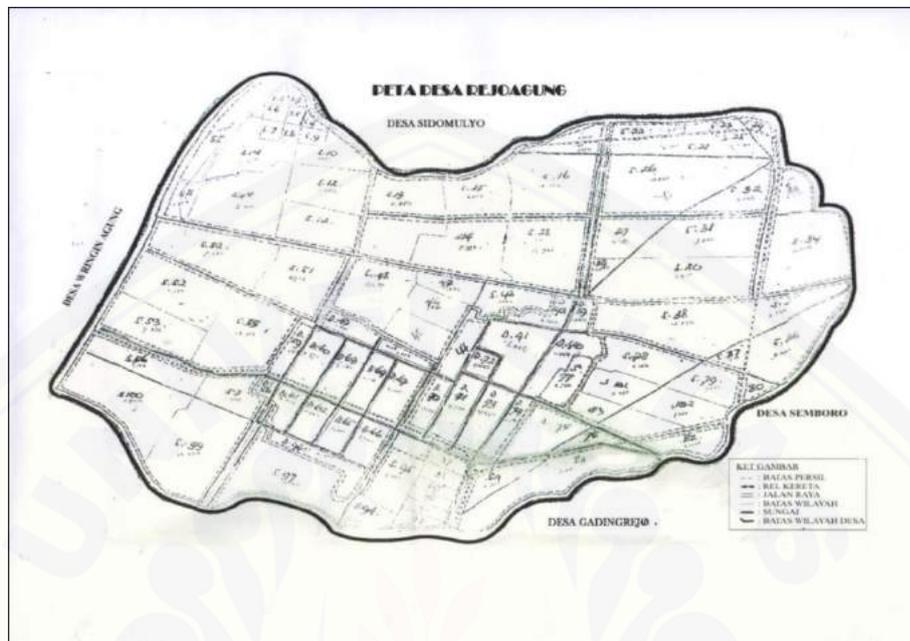
Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 14-12-2018
 An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN JEMBER


Drs. HERI WIDODO
 Pembina Tk. I
 NIP. 19611224 198812 1 001

Tembusan :
 Yth. Sdr. : 1. Dekan FKIP Universitas Jember;
 2. Yang Bersangkutan.

Gambar 3. Surat Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember

Lampiran F: Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Peta Desa Rejoagung
Sumber: Balai Desa Rejoagung



Gambar 2. Patung Replika Pembabat Hutan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 3. Foto Gedung Gereja yang Dibangun Tahun 1931 dan Sidi Tahun 1956
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 4. Gedung Gereja yang dibangun Tahun 1971
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 5. Gedung Gereja tahun Pembangunan 1980
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 6. Gedung Gereja Tahun Pembangunan 2001
Sumber: Dokumentasi GKJW Rejoagung



Gambar 7. Gedung Gereja Tahun Pembangunan 2012
Sumber: Dokumentasi GKJW Rejoagung



Gambar 8. Gereja Tampak Dalam bagian Mimbar
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 9. Gereja Tampak Dalam dengan Balkon
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 10. Balai Pamitran
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 11. Rumah Kapanditan
Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 12. Gedung Sekolah SD Sebelum Dijadikan Balai Pertemuan
Sumber: Dokumentasi Panitia Renovasi



Gambar 13. Balai Pertemuan Baru
Sumber: Dokumentasi Panitia Renovasi



Gambar 14. Rumah Koster
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 15. Pernikahan di Rumah Welit atau Tempat Ibadah Sementara
Sumber: Arsip GKJW Rejoagung



Gambar 16. Cawan Perjamuan Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 17. Tempat Menuang Anggur ke Sloki atau Gelas Kecil
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 18. Sloki Plastik Perjamuan Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 19. Gelas Kecil Perjamuan Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 20. Cawan Tempat Air untuk Percikan Baptis Kudus
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 21. Alat Musik Pipe Organ
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 22. Alat Musik Gamelan
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 23. Alat Musik Band
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 24. Foto hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Rejoagung
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 25. Foto hasil wawancara dengan Kepala Desa Rejoagung
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 26. Foto hasil wawancara dengan Pendeta GKJW Rejoagung
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 27. Foto hasil wawancara dengan Majelis Jemaat senior
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 28. Foto hasil wawancara dengan Pamong KPAR sekaligus Guru PAUD Cahaya Kasih
Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 29. Foto hasil wawancara dengan Mbah Podo Aktivis Jaman Jepang
Sumber: Dokumen Pribadi

